



UNIVERSITAS INDONESIA

**ANALISIS KESALAHAN ORTOGRAFIS BAHASA JERMAN
PADA KARANGAN MAHASISWA PROGRAM STUDI
JERMAN UNIVERSITAS INDONESIA ANGKATAN 2011/2012**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora**

**GARETH ONIBALA
0806356401**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI JERMAN
DEPOK
JUNI 2012**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

Depok, 19 Juni 2012



Gareth Onibala

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Gareth Onibala

NPM : 0806356401

Tanda Tangan :



Tanggal : 19 Juni 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Gareth Onibala
NPM : 0806356401
Program Studi : Jerman
Judul Skripsi : Analisis Kesalahan Ortografis Bahasa Jerman pada
Karangan Mahasiswa Program Studi Jerman
Universitas Indonesia Angkatan 2011/ 2012

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Jerman, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Leli Dwirika, M. A.

(*Leli Dwirika*)

Penguji : M. Sally H. L. Pattinasarany, M. A.

(*Sally H. L. Pattinasarany*)

Penguji : Julia Wulandari, M. Hum.

(*Julia Wulandari*)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 19 Juni 2012

oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya
Universitas Indonesia

(*Dr. Bambang Wibawarta*)

Dr. Bambang Wibawarta, S.S., M.A.
NIP 131882265

KATA PENGANTAR

Segala puji, kemuliaan dan hormat kepada Tuhan Yesus Kristus. Semua terjadi hanya karena kemurahan-Nya saja. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Program Studi Jerman pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Leli Dwirika, sebagai pembimbing saya yang masih bersedia menyisihkan waktunya untuk membimbing saya di tengah kesibukannya yang padat.
2. Ibu Koosmarlinah Kramadibrata, sebagai pembimbing akademik saya
3. Ibu Sally Pattinasarany sebagai ketua Program Studi Jerman, FIB-UI
4. Seluruh pengajar Program Studi Jerman, FIB-UI (terutama Frau Sally, Frau Leli dan Frau Sonya yang bukan hanya telah membagi ilmu yang mereka miliki secara teori dalam bidang *humaniora* (*kemanusiaan*) tetapi juga telah menunjukkan prakteknya.)
5. Kepada seluruh mahasiswa Program Studi Jerman, mulai dari angkatan 2005 hingga angkatan 2011, yang telah memberikan dukungan dalam segala bentuknya (mulai dari dukungan finansial & prosedural, waktu, tenaga, saran, dan lain-lain), sehingga memungkinkan saya, bukan hanya menyelesaikan kuliah saya tetapi juga menyelesaikan skripsi ini.
6. Terkhusus untuk teman-teman seangkatan, Program Studi Jerman 2008 (Amy, Ratu, Shadika, Mada, Sekar, Rara, Yanda, Tara, Nia, Anti, Septy, Dira, Ndes, Vero, Dea, Ita, Milla, Tya, Ira, Fika, Is, Tuti, Tari, Marsya, Desin, Gita, Fita, Medy, Indra, Dik-dik, dll) beserta Aning 09 & Meta 07. Beribu terima kasih buat perjuangan, perhatian, waktu, tenaga, finansial dan *moral support* serta solidaritas. Terima kasih buat semua susah payah

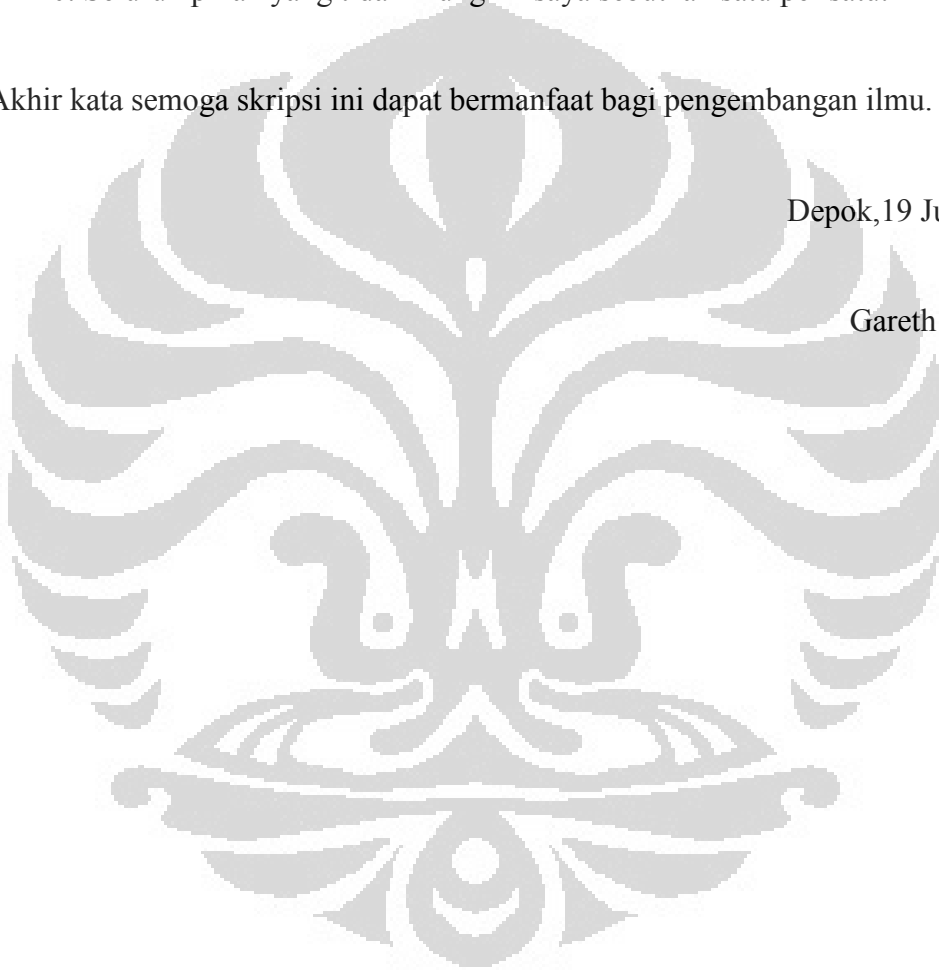
dan kepercayaan kalian. Gw gak bisa bales. *It's a privilege to be your friend, guys!*

7. Para pustakawan Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, Goethe Institut dan PKBB Atma Jaya yang membantu dalam menyediakan buku.
8. Kepada orang tua yang telah membesarkan saya
9. Kepada Kak Delina, Kak George, Kak Arnold dan Kak Aurora buat dukungan finansial selama saya kuliah
10. Seluruh pihak yang tidak mungkin saya sebutkan satu per satu.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, 19 Juni 2012

Gareth Onibala



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gareth Onibala

NPM : 0806356401

Program Studi : Jerman

Departemen : Linguistik

Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya

Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

Analisis Kesalahan Ortografis Bahasa Jerman pada Karangan Mahasiswa Program Studi Jerman Universitas Indonesia Angkatan 2011/ 2012

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 19 Juni 2012

Yang menyatakan



(Gareth Onibala)

ABSTRAK

Nama : Gareth Onibala
Program Studi : Jerman
Judul : Analisis Kesalahan Ortografis Bahasa Jerman pada Karangan
Mahasiswa Program Studi Jerman Universitas Indonesia
Angkatan 2011/ 2012

Skripsi ini membahas kesalahan ortografis kata-kata bahasa Jerman pada Karangan yang dibuat oleh mahasiswa Program Studi Jerman Universitas Indonesia angkatan 2011/2012. Selain itu dibahas juga faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kesalahan tersebut. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang mendeskripsikan jenis kesalahan dan penyebab kesalahan tersebut. Sumber data berasal dari karangan Ujian Akhir Semester I, 2011/ 2012.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kesalahannya, jenis kesalahan berupa penggunaan huruf yang salah adalah kesalahan yang paling sering ditemukan. Berdasarkan faktor penyebab terjadinya kesalahan, kesalahan yang paling sering dijumpai adalah kesalahan yang disebabkan oleh faktor eksternal berupa interferensi. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan agar mahasiswa lebih sering berlatih menulis dalam bahasa Jerman dan merujuk pada kamus bahasa Jerman sebagai referensi jika merasa tidak yakin bagaimana menuliskan sebuah kata dalam bahasa Jerman.

Kata Kunci:

Kesalahan ortografis, interferensi, generalisasi berlebihan

ABSTRACT

Name : Gareth Onibala

Major : German Studies

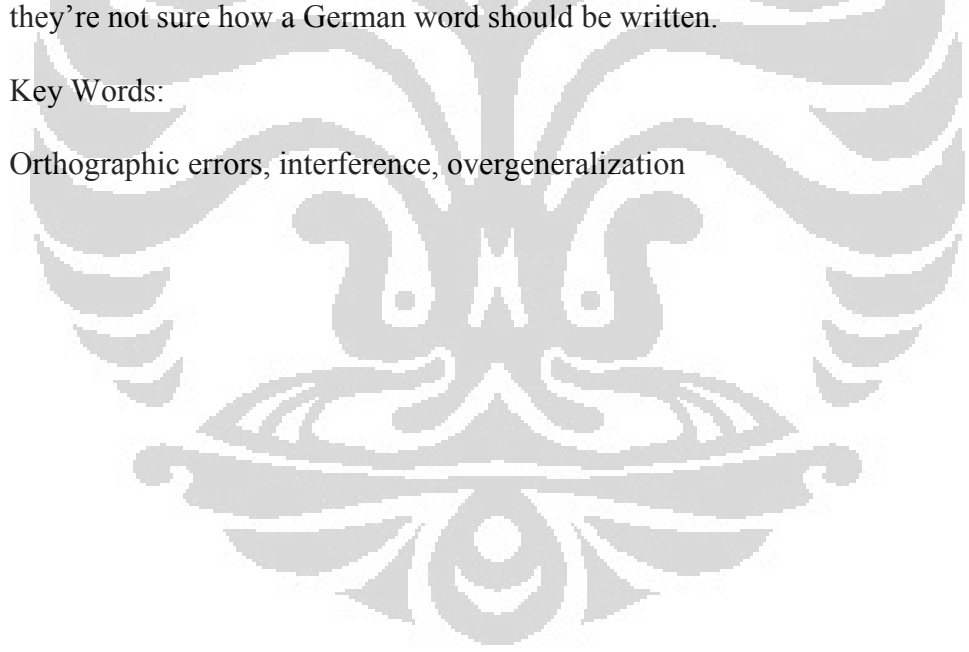
Title : Analysis of German Orthographic Errors Found at The Writing Examination Papers of German Studies Students of the University of Indonesia of the Academic Year of 2011/ 2012

The topic of this paper is orthographic errors in German as a foreign language. Besides, the causes of the errors are also explained here. This research is a qualitative one by describing types and causes of the errors found at the end semester writing examination papers of German Studies students of the academic year of 2011/ 2012, Faculty of Humanities of the University of Indonesia.

The results of this research shows that according to their types, the most frequent errors are the ones made by using the wrong letters to represent certain phonemes. According to the cause, the most frequent errors are the ones caused by external factor i.e. interference. Therefore, the students need to be more actively writing in German and immediately refer to a German dictionary, in case they're not sure how a German word should be written.

Key Words:

Orthographic errors, interference, overgeneralization



ABSTRAKT

Name : Gareth Onibala
Fachrichtung : Germanistik
Titel : Analyse der Deutschen Orthographischen Fehler bei den
Schriftlichen Ausdrücken von den Studenten der
Deutschabteilung der Universitas Indonesia im Studienjahr
2011/2012.

In dieser Diplomarbeit handelt es sich um die orthographischen Fehler im Kontext Deutsch als Fremdsprache. Das Ziel dieser qualitativen Forschung ist die Typen und die Ursachen der Fehler zu beschreiben. Die Daten stammen aus den Schriftlichen Ausdrücken, die von den Studenten der Deutschabteilung der Universitas Indonesia im Studienjahr 2011/ 2012 in der Endsemesterprüfung geschreiben sind.

Die Ergebnisse der Forschung hat gezeigt, dass die häufigsten Fehler nach den Typen sind, die wegen des falschen Nutzens der Buchstaben erscheint. Nach den Ursachen sind, die Fehler, die am meisten durch Interferenz verursacht werden. Die Forschung schlägt vor, dass die Studenten aktiver beim Schreiben im Deutschen sein sollen und sie sollen sofort im Wörterbuch nachschlagen, wenn sie nicht sicher sein, wie ein deutsches Wort richtig geschrieben werden soll.

Schlüsselwörter:

Orthographische Fehler, Interferenz, Übergeneralisierung

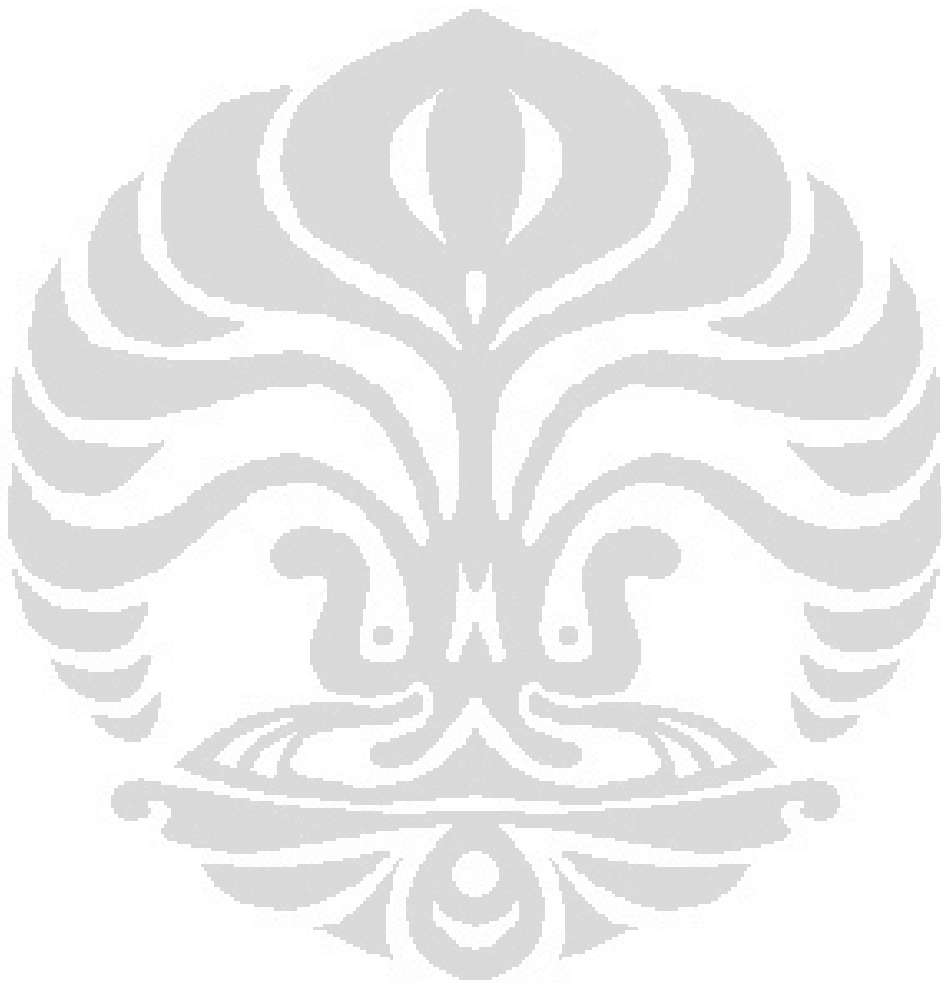
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
ABSTRAKT.....	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMBANG	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
1. PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan.....	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Sumber Data.....	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.6 Metode Penelitian.....	6
1.7 Prosedur Kerja.....	6
1.8 Sistematika Penyajian	7
2. LANDASAN TEORI.....	8
2.1 Klasifikasi strategi pembelajaran bahasa asing menurut Winford	8
2.1.1 Pengaruh B1 dalam pemerolehan bahasa kedua	8
2.1.1.1 Pengaruh B1 pada leksikon BS	9
2.1.1.2 Pengaruh B1 pada fonologi B2	9
2.1.1.3 Pengaruh B1 pada morfologi B2	10
2.1.1.4 Pengaruh B1 pada sintaks BS	10
2.1.2 Simplifikasi dalam pemerolehan bahasa kedua	10
2.1.2.1 Bergantung pada B1	11

2.1.2.2 Menghindari kesulitan	11
2.1.2.3 Menerapkan strategi lain yang bersifat internal dalam B2 yang masih berkembang	11
2.1.3 Perubahan internal sistem antarbahasa	12
2.2 Klasifikasi strategi pembelajaran bahasa asing menurut Brown	13
2.3 Perbandingan dua sistem penulisan menurut Lado	16
2.3.1 Perbandingan penggunaan simbol antara bahasa Jerman dan Indonesia	16
2.3.1.1 Simbol yang digunakan dalam alfabet Jerman.....	16
2.3.1.2 Simbol yang digunakan dalam alfabet Indonesia.....	17
2.3.2 Simbol bahasa asing yang tidak ditemukan dalam bahasa ibu.	17
2.3.3 Perbandingan relasi bunyi ujaran dan simbol tertulis antara bahasa Jerman dan Indonesia.....	18
2.3.3.1 Relasi bunyi ujaran dan simbol tertulis dalam bahasa Jerman.....	19
2.3.3.2 Relasi bunyi ujaran dan simbol tertulis dalam bahasa Indonesia.....	22
2.3.4 Simbol tertulis yang mewakili bunyi ujaran berbeda dalam kedua bahasa	23
3. ANALISIS.....	25
3.1 Analisis kata-kata yang mengandung hanya satu jenis kesalahan relasi bunyi ujaran dan simbol tertulis	26
3.1.1 Jenis kesalahan pertama: penggunaan huruf yang salah.....	26
3.1.1.1 Kesalahan penulisan yang diakibatkan generalisasi berlebihan	27
3.1.1.2 Kesalahan penulisan yang diakibatkan interferensi bahasa Indonesia	30
3.1.1.3 Kesalahan penulisan yang diakibatkan interferensi bahasa Inggris	33
3.1.2 Jenis kesalahan kedua: Penghilangan huruf.....	34
3.1.2.1 Kesalahan yang diakibatkan generalisasi berlebihan	35
3.1.2.2 Kesalahan yang disebabkan interferensi bahasa Indonesia	35
3.1.2.3 Kesalahan yang disebabkan interferensi bahasa Inggris	37
3.1.2.4 Kesalahan yang disebabkan hal lain	38
3.1.3 Jenis kesalahan ketiga: penggantian huruf yang tidak perlu	38
3.1.3.1 Kesalahan yang disebabkan generalisasi berlebihan	38
3.1.3.2 Kesalahan yang disebabkan interferensi bahasa Inggris	39
3.1.4 Jenis kesalahan keempat: Penempatan huruf yang tidak tepat	39
3.1.5 Jenis kesalahan kelima: Penggunaan huruf yang tidak perlu	39
3.2 Analisis kata-kata yang mengandung lebih dari satu jenis kesalahan relasi bunyi ujaran dan simbol tertulis	41

4. KESIMPULAN.....44

DAFTAR REFERENSI49

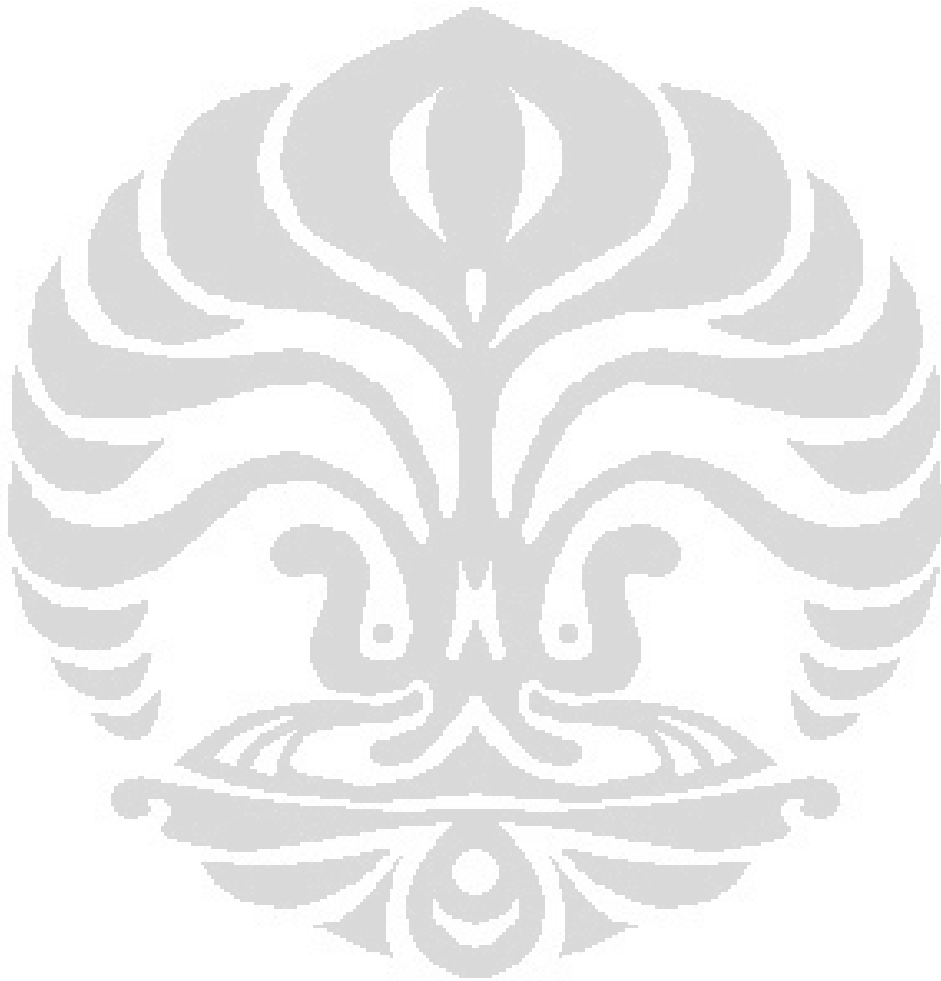


DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Empat <i>Fertigkeiten</i> yang Digunakan dalam Komunikasi	2
Tabel 2.1 Vokal Pendek Bahasa Jerman	19
Tabel 2.2 Vokal Panjang Bahasa Jerman	19
Tabel 2.3 Diftong Bahasa Jerman	20
Tabel 2.4 Konsonan Sederhana Bahasa Jerman	20
Tabel 2.5 Ikatan Konsonan Bahasa Jerman	21
Tabel 2.6 Vokal Bahasa Indonesia	22
Tabel 2.7 Diftong Bahasa Indonesia	22
Tabel 2.8 Konsonan Bahasa Indonesia	22
Tabel 3.1. Jenis Kesalahan Pertama: Penggunaan Huruf yang Salah	26
Tabel 3.2 Jenis Kesalahan Kedua: Penghilangan Huruf	34
Tabel 3.3 Jenis Kesalahan Ketiga: Penggandaan Huruf yang Tidak Perlu	38
Tabel 3.4 Jenis Kesalahan Kelima: Penggunaan Huruf yang Tidak Perlu	39
Tabel 3.5 Kata-kata yang Mengandung Lebih dari Satu Jenis Kesalahan Relasi Bunyi Ujaran dan Simbol Tertulis	41

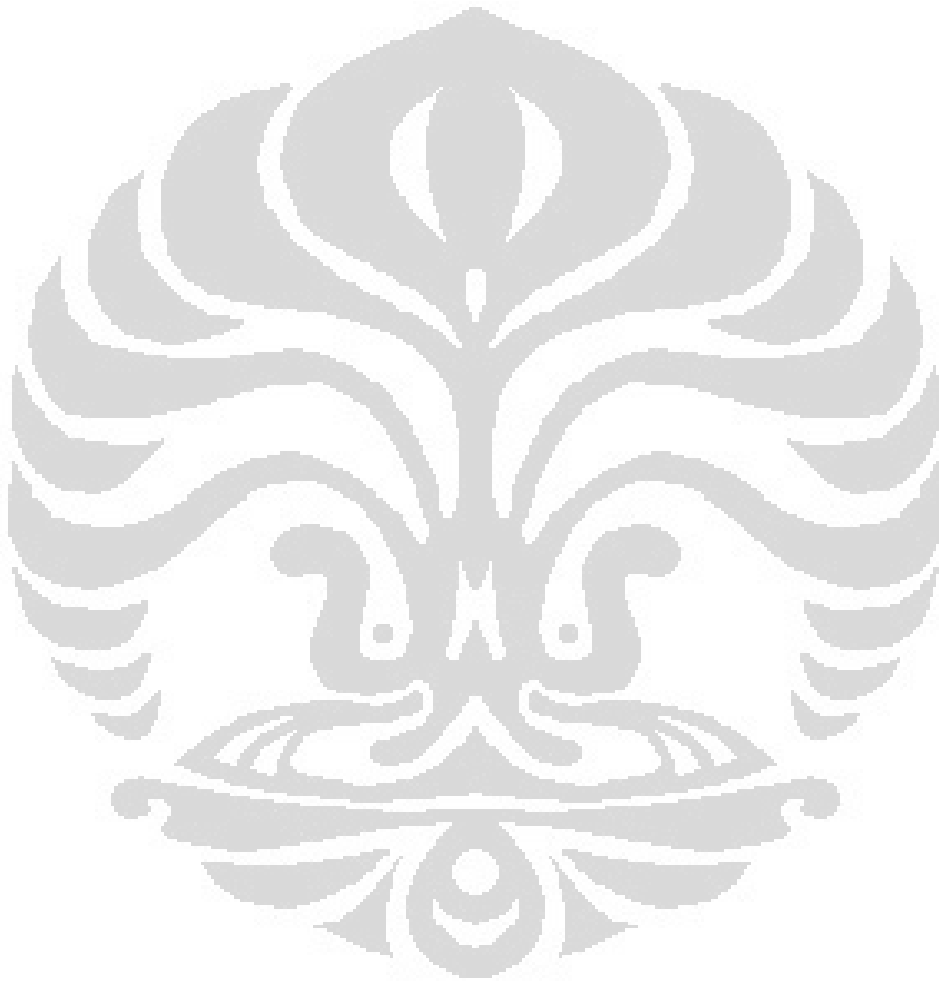
DAFTAR LAMBANG

- <...> : lambang grafem
- /.../ : lambang fonem
- [...] : lambang fonetis



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Bagan Vokal Bahasa Jerman	51
Lampiran 2. Bagan Vokal Bahasa Indonesia	52
Lampiran 3. Bagan Konsonan Bahasa Jerman	53
Lampiran 4 Bagan Konsonan Bahasa Indonesia.....	54
Lampiran 5 Contoh Angket.....	55
Lampiran 6 Korpus Data.....	56



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tinggal di negara seperti Indonesia yang berada di jalur arus deras globalisasi, menuntut masyarakatnya untuk secara terbuka berhubungan dengan bangsa-bangsa lain yang tidak berbahasa Indonesia. Agar hubungan ini dapat terjalin dengan baik diperlukan suatu medium yang memungkinkan bangsa-bangsa yang saling berhubungan ini dapat saling berkomunikasi. Medium yang dimaksud adalah bahasa asing.

Dalam rangka mencapai kemahiran penguasaan bahasa asing, proses pembelajaran adalah hal yang mutlak dilalui. Dalam konteks pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing, menurut Storch (2009: 15), dalam bukunya yang berjudul *Deutsch als Fremdsprache – Eine Didaktik*, yang menjadi tujuan utama dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing (*Deutsch als Fremdsprache*) adalah kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Jerman.

Menurut Krumm (2001: 61-62) terdapat dua jenis kemampuan yaitu: *Fähigkeit* dan *Fertigkeit*. *Fähigkeit* adalah kemampuan yang “turut dibawa” oleh pembelajar. Sementara itu, *Fertigkeit* adalah kemampuan yang didapat oleh pembelajar dalam proses pembelajaran melalui instruksi dan latihan.

Kembali pada pendapat Storch, menurutnya dalam didaktik bahasa asing *Fertigkeit* memiliki dua dimensi. Dimensi pertama diklasifikasikan berdasarkan alat pengantarnya, yaitu: lisan atau tertulis. Sementara itu, dimensi kedua diklasifikasikan berdasarkan sikap yang bersifat reseptif (menyerap informasi) atau produktif (memproduksi informasi). Seperti yang terlihat dalam bagan berikut.

Tabel 1.1 Empat *Fertigkeiten* yang Digunakan dalam Komunikasi

	gesprochene Sprache	Geschriebene Sprache
rezeptiv	HV Hörverstehen	LV Leseverstehen
produktiv	SP Sprechfertigkeit	SCHR Schreibfertigkeit

(Storch, 2009: 15)

Menyimak, berbicara, membaca, dan menulis adalah empat *Fertigkeiten* dasar yang harus dikuasai pembelajar. Yang dimaksud dengan menguasai di sini bukanlah sekedar memiliki pengetahuan teoretis, melainkan memiliki kemampuan praktis tentang keempat *Fertigkeiten* tersebut yang dapat diaplikasikan, seperti halnya orang yang dapat memainkan alat musik atau menguasai bidang olahraga tertentu.

Lebih lanjut, Storch menjelaskan bahwa di antara keempat *Fertigkeiten* ini terdapat hubungan yang erat. Jika dilihat dari sudut pandang ontogenetis (biologis) dan psikologi pengajaran, *Fertigkeit* yang bersifat produktif merupakan prasyarat dari adanya *Fertigkeit* yang bersifat reseptif: kemampuan berbicara seseorang membuat orang lain mengaktifkan kemampuan menyimaknya untuk dapat memahami apa yang dibicarakan. Demikian pula kemampuan menulis seseorang memungkinkan orang lain dapat membaca dan memahami apa yang ditulis.

Dalam psikologi bahasa, keempat *Fertigkeiten* tersebut merupakan hasil dari suatu proses mental yang rumit. Proses tersebut bukanlah sesuatu yang dapat diamati dari luar, namun terjadi secara aktif di dalam otak. Jika kita melakukan suatu *Fertigkeit* tertentu, pada saat yang bersamaan bagian otak lain (yang berfungsi untuk *Fertigkeit* lain) akan ikut aktif juga.

Demikian pula halnya dalam berkomunikasi, yang biasanya berbentuk interaksi, keempat *Fertigkeiten* yang telah disebutkan di atas tidak digunakan secara terpisah-pisah, melainkan saling berhubungan. Prinsip semacam ini berlaku bukan hanya pada komunikasi yang *real*, melainkan juga pada pengajaran bahasa asing.

Contoh dalam komunikasi *real* yang menunjukkan hubungan antara kemampuan menyimak dan berbicara, adalah pada saat seseorang menceritakan sesuatu yang didengarnya dari orang lain atau radio. Dalam pelajaran bahasa asing hubungan semacam ini terjadi saat seorang pembelajar harus menyimak sebuah teks dan menceritakan kembali isi teks tersebut

Sementara itu, hubungan antara kemampuan membaca dan menulis dalam komunikasi *real* terjadi misalnya saat seseorang membaca artikel di koran dan memutuskan menulis surat pembaca yang berisi opininya mengenai artikel tersebut. Di dalam ruang kelas, fenomena semacam ini dapat ditemukan saat seorang pembelajar dikondisikan untuk membaca sebuah teks dan memberikan pernyataan pribadinya secara tertulis.

Peristiwa ketika seorang menyimak kabar di radio, lalu membaca berita tentang kabar tersebut di koran pada malam harinya, dapat dikatakan sebagai contoh hubungan antara kemampuan menyimak dan membaca. Sementara itu, pada ruang kelas, hubungan semacam ini muncul saat seorang pembelajar menyimak dialog kemudian membaca transkripsi dari dialog tersebut.

Di dalam praktiknya, yang menjadi tujuan pembelajaran dari *Schreibfertigkeit* (kemampuan menulis) adalah kesanggupan untuk menghasilkan teks tertulis dalam bahasa asing. Hal itu berarti seorang pembelajar diharapkan sanggup menyampaikan informasi yang ingin disampaikan melalui sebuah teks secara tertulis, tepat, dan mandiri.

Bagi setiap pembelajar bahasa asing, membuat kesalahan adalah hal yang biasa. Kesalahan adalah hal yang alami. Kesalahan terjadi dalam pemerolehan bahasa ibu maupun dalam pembelajaran bahasa asing. Berdasarkan bidang yang terdapat dalam ilmu bahasa, Kleppin (1997: 42-43) mengklasifikasikan kesalahan sebagai berikut.

- a. Kesalahan fonetis/ fonologis, tercakup di dalamnya kesalahan lafal maupun ortografis.
- b. Kesalahan morfosintaks.
- c. Kesalahan leksikosemantis.
- d. Kesalahan pragmatis.
- e. Kesalahan pemahaman.

Berdasarkan klasifikasi di atas, penelitian ini difokuskan pada kesalahan ortografis. Penyebab dari kesalahan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pengaruh bahasa ibu atau bahasa asing lain yang pernah dipelajari sebelumnya, maupun pengaruh elemen-elemen dari bahasa asing itu sendiri (seperti generalisasi berlebihan).

Minimnya penelitian yang mengkaji kompetensi ortografis yang baik serta pentingnya kompetensi ini untuk berkomunikasi dengan baik dalam bahasa Jerman, menjadi alasan saya untuk membahas topik ini melalui analisis kesalahan yang terdapat dalam karangan mahasiswa. Karangan mahasiswa saya pilih karena sumber data sejenis inilah yang dapat menggambarkan pemahaman ortografis para mahasiswa yang bersangkutan. Gambaran yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman ortografis yang lebih baik lagi, melalui pengamatan atas kesalahan ortografis yang dilakukan.

Berdasarkan pengalaman awal saya belajar bahasa Jerman bagian yang sulit dalam menuliskan kata adalah saat saya membentuk komposita. Akan tetapi, dengan semakin tingginya intensitas saya membaca teks berbahasa Jerman membuat saya menjadi semakin familiar dan sedikit lebih yakin dalam menentukan komposita mana yang memerlukan atau tidak memerlukan *Fugenelement* dalam pembentukannya. Meskipun demikian, saat saya mulai mempelajari bahasa Jerman (bahkan hingga kini), seringkali saya merasa bimbang untuk menentukan apakah suatu komposita memerlukan sisipan berupa *Fugenelement* dalam pembentukannya. Berdasarkan pengalaman saya ini kemungkinan para mahasiswa Program Studi Jerman FIB UI yang karangannya saya jadikan korpus data akan melakukan kesalahan dalam penulisan komposita.

1.2 Permasalahan

Permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini mencakup jenis-jenis kesalahan ortografis apa saja yang dilakukan mahasiswa Program Studi Jerman Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia angkatan 2011 dalam karangan mereka. Hal lain yang juga menjadi permasalahan adalah, apa saja penyebab terjadinya kesalahan yang dibuat mahasiswa tersebut.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan. Tujuan pertama adalah mengklasifikasikan dan mendeskripsikan kesalahan ortografis pada karangan mahasiswa tingkat awal Program Studi Jerman FIB UI. Tujuan kedua adalah menemukan penyebab kesalahan ortografis pada karangan mahasiswa tingkat awal angkatan 2011 Program Studi Jerman FIB UI.

1.4 Sumber Data

Sumber data yang saya gunakan adalah karangan *schriftlicher Ausdruck* Ujian Akhir Semester I mahasiswa tingkat awal angkatan 2011/ 2012 Program Studi Jerman, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Kriteria yang saya tentukan untuk karangan yang dijadikan korpus data adalah sebagai berikut:

- a. Karangan ditulis oleh mahasiswa angkatan 2011.
- b. Karangan ditulis oleh mahasiswa yang berbahasa ibu bahasa Indonesia (hal ini bertujuan memudahkan penelitian karena cakupan penelitian mengabaikan informan yang berbahasa ibu lain selain bahasa Indonesia).
- c. Di dalam karangan-karangan tersebut, ditemukan kesalahan ortografis yang tercakup ke dalam jenis kesalahan relasi antara bunyi ujaran dan simbol tertulis.

Kriteria pertama dan kedua diketahui melalui penyebaran angket yang berlangsung pada tanggal 21 dan 22 Maret 2012. Setelah diseleksi berdasarkan kriteria-kriteria di atas, dari 81 karangan mahasiswa, terdapat 40 karangan mahasiswa yang memenuhi kriteria sebagai korpus data yang dianalisis dalam penelitian ini. Selain itu, saya mengabaikan apakah responden pernah mendapat pelajaran bahasa Jerman di SMA atau tidak.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam skripsi ini, penelitian dilakukan melalui analisis kesalahan ortografis berdasarkan enam aspek dalam klasifikasi DUDEN untuk aturan ejaan resmi, yang terdiri atas: *Laut-Buchstaben-Zuordnungen*, *Getrennt- und Zusammenschreibung*, *Schreibung mit Bindestrich*, *Groß- und Kleinschreibung*, *Zeichensetzung* dan *Worttrennung am Zeilenende*. Namun, dalam skripsi ini, saya hanya mengambil satu aspek, yaitu *Laut-Buchstaben-Zuordnungen*. Analisis kesalahan digunakan untuk mendeskripsikan kesalahan dan mencari penyebab kesalahan yang dibuat.

1.6 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif yang berbentuk studi kasus dan menggunakan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk mencari penyebab kesalahan tersebut. Penelitian ini merupakan sebuah studi kasus karena yang dianalisis dalam penelitian ini adalah kesalahan ortografis yang terjadi pada karangan mahasiswa tingkat 1.

1.7 Prosedur Kerja

Prosedur kerja dalam penelitian ini mencakup tahapan-tahapan berikut ini: Pada tahap pertama dengan mengumpulkan data dengan cara memilah karangan berdasarkan kriteria-kriteria yang telah saya sebutkan sebelumnya. Pada tahap kedua saya mendaftar kata-kata bahasa Jerman yang menunjukkan ketidaksesuaian dalam penulisannya dengan standar penulisan dan memastikan penulisan standar kata-kata tersebut dengan mengacu pada kamus *DUDEN Die deutsche Rechtschreibung*. Pada tahap ketiga saya mengklasifikasikan kesalahan-kesalahan yang dibuat tersebut berdasarkan jenis kesalahannya serta menganalisisnya. Pada tahap keempat yang merupakan tahap terakhir saya menyimpulkannya dengan memaparkan penyebab dari kesalahan-kesalahan tersebut.

1.8 Sistematika Penyajian

Skripsi ini disajikan dalam empat bab. Bab I berisi pendahuluan yang menjelaskan latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, sumber data, ruang lingkup penelitian, metode penelitian dan kerangka teori. Bab II berisi teori beserta penjelasannya yang relevan dengan penelitian ini. Bab III berisi analisis data dengan merujuk pada aturan ejaan resmi dan teori yang telah dijelaskan pada bab II. Bab IV berisi kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan pada bab III. Saya juga menyertakan lampiran yang berisi korpus data.



BAB 2

LANDASAN TEORI

Beragam strategi dapat dilakukan oleh para pembelajar bahasa asing dalam usaha mencapai keberhasilan untuk berkomunikasi dalam bahasa yang sedang dipelajarinya. Oleh Winford (2005:208) hal ini disebut sebagai *target language* (TL) atau bahasa sasaran (BS)¹. Dalam proses pembelajaran ini, para pembelajar bahasa asing menciptakan versi bahasa sasarannya sendiri yang berbeda dalam berbagai aspek dari variasi yang digunakan oleh penutur bahasa ibu dari bahasa sasaran tersebut. Segala macam strategi dan perbedaan yang dihasilkan oleh proses *trial and error* semacam ini merupakan fenomena menarik yang dapat dipandang sebagai bagian kreatif dari pemerolehan bahasa asing.

2.1 Klasifikasi strategi pembelajaran bahasa asing menurut Winford

Winford (2005: 209), mengklasifikasikan fenomena dalam pemerolehan bahasa asing ini ke dalam tiga kategori berikut.

- a. Pengaruh *mother tongue* (L1) atau bahasa ibu (B1) terhadap bahasa sasaran (BS) versi pembelajar.
- b. Simplifikasi dalam struktur bahasa sasaran.
- c. Perubahan internal sistem antarbahasa.

2.1.1 Pengaruh B1 dalam pemerolehan bahasa kedua

Sudah sejak lama diakui bahwa bahasa sasaran versi pembelajar merupakan sasaran bagi berbagai pengaruh yang berasal dari B1 pembelajar. Weinreich (1968: 1) menyebut fenomena semacam ini sebagai “interferensi”, sedangkan kebanyakan cendekiawan yang mempelajari pemerolehan bahasa kedua lebih menyukai istilah “transfer” untuk mengacu pada fenomena semacam ini.

¹Dalam skripsi ini digunakan istilah BS (bahasa sasaran) dan B2. Istilah BS mengacu pada bahasa asing manapun yang sedang dipelajari, yang menjadi sasaran bagi segala pengaruh bahasa ibu. Dalam bagian analisis yang menjadi BS adalah bahasa Jerman. Istilah B2 mengacu pada bahasa pertama yang dipelajari setelah bahasa ibu. Hal ini berarti BS dari para mahasiswa yang karangannya dijadikan korpus data tidak sama dengan B2 mereka karena bahasa Jerman bukanlah bahasa asing pertama yang mereka pelajari.

Sementara Odlin (1989: 27), seperti yang dikutip oleh Winford (2005: 210), menawarkan interpretasi yang lebih luas mengenai pengertian interferensi yaitu sebagai “*the influence resulting from similarities and differences between the target language and any other language that has been previously (and perhaps imperfectly) acquired.*” Pengaruh interferensi bahasa ibu terhadap bahasa sasaran versi pembelajar dapat ditemukan dalam bidang leksikon, fonologi, morfologi, dan sintaksis.

2.1.1.1 Pengaruh B1 pada leksikon BS

Interferensi bahasa ibu dalam bidang leksikon dapat ditemukan pada kasus-kasus yang paling sederhana. Sebagai contohnya, mereka tetap mempertahankan nama *item* seperti yang ada pada bahasa ibu mereka. Nemser (1991: 352-353), seperti yang dikutip oleh Winford (2005: 211) menyediakan beberapa contoh dari leksikon bahasa ibu yang tetap dipertahankan penggunaannya oleh para pelajar Austria berbahasa Jerman dalam bahasa Inggris (dalam bentuk lisan dan tertulis) sebagai bahasa asing pertama yang mereka pelajari (B2). Pelajar tingkat awal dan menengah menggunakan *item-item* leksikal seperti *brills* untuk “*eyeglasses*” atau *außer* untuk “*except.*”

2.1.1.2 Pengaruh B1 pada fonologi B2

Pengaruh B1 pada fonologi B2 oleh Weinreich (1968: 18-19), dikelompokkan ke dalam beberapa tipe. Salah satunya adalah interferensi fonologis yang disebut Weinreich sebagai . “*actual phone substitution,*” yaitu saat dua bunyi ujaran yang masing-masing berasal dari dua bahasa berbeda dipandang sebagai bunyi yang sama, sekalipun realisasi fonetis dari masing-masing bunyi dapat berbeda. Flege (1987) seperti yang dikutip oleh Winford (2005: 212) memberikan contoh untuk fenomena ini. Misalnya, saat para pembelajar dengan B1 bahasa Inggris mempelajari bahasa Prancis sebagai B2 mengganti bunyi /u/ Prancis dengan bunyi /u/ bahasa ibu mereka, tanpa menyadari bahwa kedua bunyi tersebut berbeda secara akustis sehingga tidak menghasilkan bunyi yang pertama dengan akurat.

2.1.1.3 Pengaruh B1 pada morfologi B2

Pengaruh B1 pada morfologi B2 dapat ditemukan pada konjugasi kata benda, jenis kelamin kata benda, jumlah (tunggal dan jamak), kasus, bentuk waktu, dan lain sebagainya. Nemser (1991: 353), seperti yang dikutip oleh Winford (2005: 213) melaporkan pengamatannya terhadap pembelajar berbahasa Jerman yang sedang mempelajari bahasa Inggris. Mereka melekatkan akhiran penanda plural Jerman pada kata-kata Inggris singular untuk membentuk pluralnya, seperti *dog-e* “*dogs*” dan *girl-en* “*girls*”.

2.1.1.4 Pengaruh B1 pada sintaks BS

Pengaruh B1 pada sintaks BS dapat dijumpai pada struktur kalimat B1 yang digunakan pada kalimat BS. Misalnya, pembelajar Jerman yang mempelajari bahasa Inggris menggunakan konstruksi kalimat *Perfekt* Jerman pada kalimat *preterite* Inggris. Misalnya, kalimat *I have written the letter yesterday*, mengacu pada kalimat *Ich habe gestern den Brief geschrieben*.

2.1.2 Simplifikasi dalam pemerolehan bahasa kedua

Strategi lain yang digunakan pembelajar dalam pemerolehan bahasa asing adalah simplifikasi. Winford (2005: 217) menggunakan istilah ini untuk mengacu pada proses-proses yang di dalamnya tercakup reduksi struktur-struktur BS, regularisasi dan strategi lain yang dilakukan agar pembelajar lebih mudah memahami dan menggunakan bahasa asing yang sedang dipelajari. Proses-proses ini memiliki interaksi, baik dengan pengaruh B1 maupun dengan perubahan internal yang ada pada tata bahasa B2 yang sedang berkembang.

BS versi pembelajar merupakan versi yang biasanya mengalami reduksi dalam bidang leksikon, struktur, dan tentunya keefektifan dalam berkomunikasi, terutama pada fase awal pembelajaran. Meisel (1977), seperti yang dikutip Winford (2003: 217), menamakan reduksi ini sebagai “simplifikasi restriktif”. Reduksi semacam ini terjadi akibat pengetahuan tentang BS dari pembelajar yang

terbatas. Untuk menutupi keterbatasannya, pembelajar memiliki kecenderungan menerapkan beberapa strategi, seperti:

- a. bergantung pada B1;
- b. menghindari kesulitan;
- c. menerapkan strategi lain yang bersifat internal dalam sistem B2 yang masih berkembang.

Semua strategi ini dapat mengakibatkan munculnya simplifikasi.

2.1.2.1 Bergantung pada B1

Beberapa kasus reduksi dapat disebabkan oleh pengaruh B1. Salah satu contoh kasus adalah saat pembelajar menghilangkan unsur fonemik dalam BS versinya karena tidak tersedianya unsur tersebut dalam bahasa ibunya. Contoh nyata kasus reduksi semacam ini dapat ditemukan saat pengucapan tiga bunyi ujaran yang berbeda dalam bahasa Belanda /i/ , /ü/, dan /u/ direduksi menjadi hanya /i/ dan /u/ seperti yang dilakukan oleh pembelajar Inggris.

2.1.2.2 Menghindari kesulitan

Dalam konteks pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing kasus semacam ini dapat ditemukan pada kata kerja yang tidak dikonjugasikan (contoh *du gehen*) atau saat pembelajar cenderung menghindari kalimat berstruktur kompleks seperti *Nebensatzkonstruktion*.

2.1.2.3 Menerapkan strategi lain yang bersifat internal dalam B2 yang masih berkembang

Terdapat jenis simplifikasi lain yang melibatkan faktor internal yang bekerja saat pembelajar berusaha untuk membuat tata bahasa B2 menjadi sistematis bagi dirinya. Meisel (1977) seperti yang dikutip Winford (2005: 218), menamakan fenomena ini sebagai “simplifikasi elaboratif”. Strategi semacam ini, seperti ekstensi penggunaan akhiran pembentuk lampau *-ed* pada kata kerja tak

beraturan seperti *run* dan *see* dalam bahasa Inggris sebagai B2. Mengenai berbagai jenis perubahan kata dan inovasi yang terjadi yang disebabkan oleh faktor internal ini, akan dibahas lebih lanjut berikut ini.

2.1.3 Perubahan internal sistem antarbahasa

Mengadopsi elemen-elemen yang terdapat dalam B1 bukanlah satu-satunya strategi yang dilakukan para pembelajar dalam usaha mereka mencapai kemahiran dalam berkomunikasi dalam BS. Terdapat juga strategi-strategi lain yang secara kreatif mereka gunakan, seperti regularisasi struktur gramatikal atau jenis “simplifikasi elaboratif” lain. Hal ini dilakukan untuk mengkompensasi kemampuan mereka yang terbatas akan tata bahasa BS.

Salah satu strategi regularisasi adalah generalisasi berlebihan. Nemser (1991), seperti yang dikutip Winford (2005: 219), menyediakan beberapa contoh pada para murid berbahasa Jerman yang mempelajari bahasa Inggris sebagai B2. Contohnya, para pembelajar tingkat awal menghasilkan kata *leaved* untuk *left*, *buyed* untuk *bought*, dan sebagainya. Mereka melakukan generalisasi berlebihan dengan menambahkan akhiran pembentuk lampau beraturan *-ed* pada kata kerja yang memiliki konjugasi yang tak beraturan.

Steinig (2007: 141) menawarkan suatu contoh terjadinya generalisasi berlebihan pada tingkatan fonografis. Steinig menunjukkan kasus semacam ini yang ditemukannya pada buku tulis seorang murid *Gymnasium*. Dalam tulisannya di buku tersebut murid itu menggunakan huruf < v > untuk mewakili fonem /f/:

- a. das vertige Schiff
- b. vertiggestellt
- c. durch verspitzen des Bugs
- d. Verbesserung

Pada kata (c) dan (d) dapat dilihat bahwa sang murid telah menguasai awalan morfem {ver}. Namun, penguasaan ini membawa pada generalisasi berlebihan terhadap penulisan pada kata (a) dan (b) yang seharusnya ditulis *fertige* dan *fertiggestellt*.

Strategi lain yang digunakan pembelajar dalam pembentukan kata adalah ekstensi analogis, misalnya pada kata *cruelism*, *cowardish*, dan lain-lain. Terdapat juga apa yang disebut sebagai *back formation* (contoh: *a jean < jeans*, *nocent* “*guilty*” < [*in*]nocent).

Berdasarkan klasifikasi Winford di atas dan jika dilihat dari sudut pandang bahasa yang sedang dipelajari, dapat disimpulkan, terdapat dua faktor yang mempengaruhi penggunaan strategi yang digunakan pembelajar dalam pemerolehan bahasa asing:

- a. faktor eksternal (interferensi dan reduksi);
- b. faktor internal (menghindari kesulitan dan generalisasi berlebihan).

2.2 Klasifikasi strategi pembelajaran bahasa asing menurut Brown

Menurut Brown (2007: 109-111), transfer adalah istilah umum yang menjelaskan pengalihan performa atau pengetahuan sebelumnya ke dalam pembelajaran berikutnya. Transfer positif terjadi ketika pengetahuan terdahulu menunjang kegiatan pembelajaran – yaitu ketika pengetahuan terdahulu diterapkan dengan tepat pada pembelajaran selanjutnya. Transfer negatif terjadi ketika performa sebelumnya mengganggu performa pembelajaran sesudahnya. Yang terakhir ini dapat disebut interferensi, – pengetahuan terdahulu dialihkan atau dikaitkan secara tidak tepat pada bagian dari sebuah bahasa asing yang hendak dipelajari.

Dalam pembelajaran bahasa kedua perlu ditegaskan peran dari bahasa asli (B1) dan bahasa sasaran (bahasa kedua) dalam proses interferensi. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bahasa asli (B1) adalah pihak yang memberikan pengaruh interferensi, sedangkan bahasa sasaran (bahasa kedua) adalah pihak yang menerima pengaruh interferensi. Tentu tidak mengejutkan bahwa proses ini begitu ditonjolkan, karena interferensi bahasa pasti merupakan sumber kesalahan paling mencolok di kalangan pembelajar bahasa kedua. Pengaruh interferensi adalah sumber kesalahan paling mencolok di kalangan pembelajar bahasa kedua. Dalam pembelajaran bahasa kedua pengaruh interferensi sangat menonjol, hingga ada pihak yang berpendapat bahwa perjuangan konstan yang harus dihadapi pembelajar bahasa kedua adalah perjuangan untuk mengatasi pengaruh bahasa asli

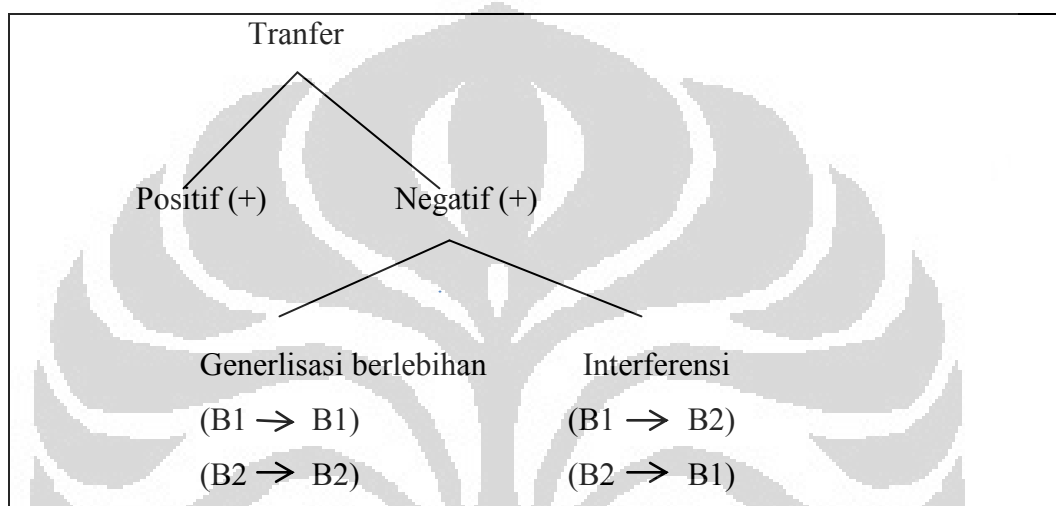
(B1). Dari teori pembelajaran, tampak jelas bahwa seseorang akan menggunakan apa pun pengalamannya terdahulu dengan bahasa untuk memudahkan proses pembelajaran bahasa kedua. Bahasa asli (B1) jelas merupakan seperangkat pengalaman terdahulu dalam pembelajaran bahasa kedua. Kadang-kadang bahasa asli ditransfer secara negatif, sehingga terjadi interferensi. Misalnya, seorang penutur asli bahasa Prancis bisa jadi mengatakan dalam bahasa Inggris, “*I am in New York since January,*” sebuah transfer yang sepenuhnya logis dari kalimat Prancis sepadan “*Je suis à New York depuis Janvier.*” Kesalahan yang terjadi disebabkan oleh transfer negatif bentuk verba Prancis ke dalam bahasa Inggris. Dalam hal ini penggunaan bentuk waktu (kala) *présent* dari kata kerja Prancis *être* mengintervensi struktur kalimat Inggris yang seharusnya ditulis dalam kala *present perfect* bukannya *perfect*.

Akan tetapi, penting juga diingat bahwa bahasa asli pembelajar bahasa kedua sering ditransfer secara positif. Di sini, pembelajar diuntungkan dengan kemudahan yang ditawarkan kemiripan struktur kalimat antara bahasa Inggris dan bahasa Prancis. Pada kalimat di atas, misalnya, kesamaan susunan kata demi kata, kata ganti orang, dan kata depan ditransfer secara positif

Dalam literatur tentang pemerolehan bahasa kedua, interferensi nyaris merupakan istilah yang sama sering munculnya dengan generalisasi berlebihan yang, merupakan subhimpunan khusus generalisasi. Generalisasi sangat penting artinya dan merupakan strategi yang banyak dipakai dalam pembelajaran manusia. Menggeneralisasi berarti membuat atau menurunkan sebuah hukum, kaidah, atau kesimpulan, biasanya dari pengamatan terhadap terhadap kejadian-kejadian tertentu. Dalam pemerolehan bahasa kedua, adalah lazim untuk menganggap generalisasi berlebihan sebagai sebuah proses yang dilalui pembelajar bahasa kedua dalam upayanya berkomunikasi. Proses yang dimaksud mencakup generalisasi sebuah kaidah atau item tertentu dalam kedua bahasa melebihi batas-batas yang diperbolehkan. Contoh-contoh yang sudah jamak dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa kedua adalah terjadinya regularisasi bentuk lampau dan munculnya ujaran-ujaran seperti “*John doesn’t can study*” (penegasan mensyaratkan penyisipan kata kerja bantu *do* sebelum verba) atau “*He told me when should I get off the train*” (dalam bahasa Inggris, kalimat tidak langsung

mensyaratkan susunan kalimat positif bukannya interogatif, sehingga kalimat itu seharusnya ditulis “*He told me when I should get off the train*”). Tidak dimengertinya bahwa kaidah-kaidah itu mempunyai batasan-batasan khusus, pembelajar tersebut melakukan generalisasi berlebihan. Generalisasi berlebihan semacam itu dilakukan oleh para pembelajar bahasa Inggris dari hampir semua latar belakang bahasa asli.

Transfer, Generalisasi Berlebihan, dan Interferensi



Brown (2007: 111)

Banyak yang cenderung percaya bahwa hanya ada dua proses dalam pemerolehan bahasa kedua yaitu interferensi dan generalisasi berlebihan. Ini jelas pemikiran keliru. Pertama, interferensi dan generalisasi berlebihan adalah padanan negatif dari proses transfer dan generalisasi yang memudahkan. (Lihat bagan pada halaman ini) Kedua, meski masing-masing merupakan aspek dari proses yang bisa dikatakan berbeda, namun dalam pemerolehan bahasa kedua interferensi dan generalisasi berlebihan merupakan pengalaman mendasar dan saling terkait. Interferensi bahasa pertama hanyalah suatu bentuk generalisasi yang mengutamakan pengalaman-pengalaman bahasa pertama dan menerapkannya secara tidak tepat ke bahasa kedua. Generalisasi berlebihan adalah penerapan tidak tepat – transfer negatif – materi bahasa kedua yang sudah dipelajari sebelumnya untuk konteks bahasa kedua saat ini. Semua generalisasi melibatkan transfer, dan semua transfer melibatkan generalisasi.

2.3 Perbandingan dua sistem penulisan menurut Lado

Perbandingan dua sistem penulisan Jerman dan Indonesia yang menggunakan alfabet yang sama dapat dilakukan dalam dua tahapan. Tahap pertama dapat dimulai dengan membandingkan simbol-simbol yang digunakan dalam masing-masing bahasa, lalu diikuti dengan tahap kedua yaitu melakukan perbandingan bagaimana masing-masing sistem penulisan merelasikan bunyi ujaran dan simbol tertulis yang dikenal sebagai huruf.

2.3.1 Perbandingan penggunaan simbol antara bahasa Jerman dan Indonesia

2.3.1.1 Simbol yang digunakan dalam alfabet Jerman²

Huruf:

a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	l	m	n	o	p
A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P
q	r	s	t	u	v	w	x	y	z		ä	ö	ü		ß
Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z		Ä	Ö	Ü		

Tanda baca: tanda titik (.), tanda seru (!), tanda tanya (?), tanda koma (,), titik koma (;), titik dua (:), tanda pisah (-), tanda kurung (...), tanda penyingkat (apostrof) (‘), tanda hubung (-), tanda elipsis (...), tanda garis miring (/), tanda petik (, ... ”)

Angka: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 0.

Gaya: Kapital, huruf miring, cetak tebal, dan lain-lain.

Arah penulisan: Dari kiri ke kanan.

² Berdasarkan *DUDEN, Die deutsche Rechtschreibung*, edisi ke-24, 2006: 1161, 1195-1214

2.3.1.2 Simbol yang digunakan dalam alfabet Indonesia³

Huruf:

a	b	c	d	e	f	g	h	i	j	k	l	m	n	o	p
A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P
q	r	s	t	u	v	w	x	y	z						
Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z						

Tanda baca: tanda titik (.), tanda seru (!), tanda tanya (?), tanda koma (,), titik koma (;), titik dua (:), tanda pisah (-), tanda kurung (...), tanda kurung siku ([...]), tanda penyingkat (apostrof) (‘), tanda hubung (-), tanda elipsis (...), tanda garis miring (/), tanda petik (“...”), tanda petik tunggal (‘...’)

Angka: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 0.

Gaya: Kapital, huruf miring, cetak tebal, dan lain-lain.

Arah penulisan: Dari kiri ke kanan

Karena kedua bahasa menggunakan alfabet Latin, tidak ditemukan kesulitan yang berarti dalam mengidentifikasi huruf dan simbol yang digunakan.

2.3.2 Simbol bahasa asing yang tidak ditemukan dalam bahasa ibu.

Sekalipun kedua bahasa memiliki kemiripan dalam penggunaan huruf dan simbol, namun kita juga menjumpai huruf ä, Ä, ö, Ö, ü, Ü, ß dalam bahasa Jerman yang tidak digunakan dalam bahasa Indonesia. Huruf-huruf ini harus dipelajari oleh pembelajar Indonesia untuk menulis kata-kata dalam bahasa Jerman. Akan tetapi, menurut Lado, masalah ini tidaklah signifikan karena simbol-simbol baru tersebut dapat dengan mudah diasosiasikan sebagai huruf hidup, contohnya a yang diberi tanda diaeresis (¨) di atasnya. ß adalah satu-satunya simbol yang tidak dapat diasosiasikan dengan mudah dengan pengalaman menulis yang terdapat pada bahasa ibu. Masalah kecil lain yang muncul yaitu perbedaan tanda kutip yang terdapat pada kedua bahasa. Dalam bahasa Jerman tanda kutip tidak ditulis sama tinggi seperti yang biasa dilakukan dalam bahasa Indonesia. Tanda kutip Jerman

³ Berdasarkan Keraf, 1991: 221-240

dimulai dengan meletakkan tanda petik di sebelah bawah baris dan diakhiri dengan tanda petik di sebelah atas baris.

2.3.3 Perbandingan relasi bunyi ujaran⁴ dan simbol tertulis antara bahasa Jerman dan Indonesia

Sebelum membandingkan relasi bunyi ujaran dan simbol tertulis antara kedua bahasa, terlebih dahulu akan saya jelaskan relasi tersebut pada masing-masing bahasa. Menurut Rues (2009: 13-14) pembentukan kata dalam bahasa Jerman, seperti dalam bahasa-bahasa dunia lain, didasarkan atas sebuah sistem. Sistem terbentuk dari berbagai elemen, seperti huruf, tanda baca, simbol, angka, dan lain sebagainya. Penulisan yang menggunakan huruf dalam penulisannya (alfabet) didasarkan atas hubungan antara satuan penulisan dengan satuan lafal (bunyi ujaran). Dalam pemerolehan kemampuan memahami (dapat mengenali dan menggunakan) huruf, pembelajar akan menghubungkan simbol penulisan yang masih dipelajarinya dengan bunyi ujaran yang didengarnya dalam bahasa yang dipelajarinya. Hal ini akan menciptakan sebuah gambaran mental yang mendorong pembelajar untuk memproduksi bunyi ujaran yang sama, tetapi dalam hal penulisan pembelajar belum tentu dapat menggunakan huruf yang tepat – yang sesuai dengan aturan ortografis - untuk mewakili bunyi ujaran tersebut. Sebaliknya, pembelajar bahasa asing belum tentu dapat memproduksi bunyi yang ada dalam bahasa yang dipelajarinya hanya dengan mengamati bentuk tertulis dari bahasa tersebut. Hal ini mungkin terjadi karena dalam bahasa Jerman sebuah bunyi ujaran dapat diwakili dengan berbagai huruf dalam penulisannya. Misalnya, bunyi ujaran [k] dalam tulisan dapat diwakili dengan beberapa huruf, seperti huruf <k> pada kata *kalt*, atau huruf <g> pada kata *lag*, atau huruf <ch> pada kata *Christ*.

Di lain pihak, seperti halnya bahasa Jerman, bahasa Indonesia juga menggunakan alfabet Latin untuk mewakili bunyi ujaran yang dimilikinya. Akan tetapi, sekalipun menggunakan alfabet yang sama dengan bahasa Jerman, bahasa

⁴ Bunyi ujaran atau fon menurut Hengartner (1993: 136) adalah realisasi material sebuah fonem. Fonem, menurut Kridalaksana, dalam Kamus Linguistik, merupakan satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna; misalnya dalam bahasa Indonesia /h/ adalah fonem, karena membedakan makna kata *harus* dan *arus*.

Indonesia memiliki aturannya sendiri yang mengatur hubungan antara bunyi ujaran dengan huruf yang mewakili bunyi tersebut dalam penulisan. Menurut Chaer (2009: 114), bunyi ujaran yang terdapat dalam bahasa Indonesia berjumlah lebih dari 26 buah, sedangkan abjad Latin hanya terdiri dari 26 buah huruf. Hal ini menyebabkan, ada huruf yang digunakan untuk melambangkan lebih dari satu bunyi ujaran dan terdapat juga gabungan dua huruf untuk melambangkan sebuah bunyi ujaran.

2.3.3.1 Relasi bunyi ujaran dan simbol tertulis dalam bahasa Jerman⁵

Tabel 2.1 Vokal Pendek Bahasa Jerman

Bunyi	Huruf	Contoh
[a]	<i>a</i>	<i>ab, Alter, warm, Bilanz</i>
[ɛ], [e]	<i>e</i>	<i>enorm, Endung, helfen, fett, penetrant, Prozent</i>
[ə]	<i>e</i>	<i>Atem, Ballade, gering, nobel</i>
[ɪ], [i]	<i>i</i>	<i>immer, Iltis, List, indiskret, Pilot</i>
[ɔ], [o]	<i>o</i>	<i>ob, Ort, folgen, Konzern, Logis, Obelisk, Organ</i>
[œ], [ø]	<i>ö</i>	<i>öfter, Öffnung, wölben, Ökonomie</i>
[ʊ], [u]	<i>u</i>	<i>unten, Ulme, bunt, Museum</i>
[ʏ], [y]	<i>ü</i>	<i>Küste, wünschen, Püree</i>

Tabel 2.2 Vokal Panjang Bahasa Jerman

Bunyi	Huruf	Contoh
[a:]	<i>a</i>	<i>artig, Abend, Basis</i>
[e:]	<i>e</i>	<i>edel, Efeu, Weg, Planet</i>
[ɛ:]	<i>ä</i>	<i>äsen, Ära, Sekretär</i>

⁵ Berdasarkan *DUDEN Die deutsche Rechtschreibung* (2006:1162-3, 1168-9)

[i:]	<i>ie</i>	(pada kata-kata asli Jerman) <i>Liebe, Dieb</i>
	<i>i</i>	(pada kata-kata asing) <i>Krise</i>
[o:]	<i>o</i>	<i>oben, Ofen, vor, Chor</i>
[ø:]	<i>ö</i>	<i>öde, Öfen, schön</i>
[u:]	<i>u</i>	<i>Ufer, Bluse, Muse, Natur</i>
[y:]	<i>ü</i>	<i>üben, Übel, fügen, Menü, Molekül</i>

Tabel 2.3 Diftong Bahasa Jerman

Bunyi	Huruf	Contoh
[ai]	<i>ei</i>	<i>eigen, Eile, beiseite, Kaleidoskop</i>
[au]	<i>au</i>	<i>auf, Auge, Haus, Audienz</i>
[ɔʏ]	<i>eu</i>	<i>euch, Eule, Zeuge, Euphorie</i>

Konsonan

Tabel 2.4 Konsonan Sederhana Bahasa Jerman

Bunyi	Huruf	Contoh
[b]	<i>b</i>	<i>backen, Baum, Obolus, Parabel</i>
[ç], [x]	<i>ch</i>	<i>ich, Bücher, lynchen; ach, Rauch</i>
[d]	<i>d</i>	<i>danken, Druck, leiden, Mansarde</i>
[f]	<i>f</i>	<i>fertig, Falke, Hafen, Fusion</i>
[g]	<i>g</i>	<i>gehen, Gas, sägen, Organ, Eleganz</i>
[h]	<i>h</i>	<i>hinterher, Haus, Hektik, Ahorn, vehement</i>
[j]	<i>j</i>	<i>ja, Jagd, Boje, Objekt</i>
[k]	<i>k</i>	<i>Kiste, Haken, Flanke,</i>

		<i>Majuskel, Konkurs</i>
[l]	<i>l</i>	<i>laufen, Laut, Schale,</i>
[m]	<i>m</i>	<i>machen, Mund, Lampe,</i> <i>Maximum</i>
[n]	<i>n</i>	<i>nur, Nagel, Ton, Natur,</i> <i>nuklear</i>
[ŋ]	<i>ng</i>	<i>Gang, Länge, singen, Zange</i>
[p]	<i>p</i>	<i>packen, Paste, Raupe, Proble</i>
[r], [ʀ], [ʁ]	<i>r</i>	<i>rauben, Rampe, hören, Zitrone</i>
[s]	<i>s</i>	<i>skurril, Skandal, Hast, hopsen</i>
[z]	<i>s</i>	<i>sagen, Seife, lesen, Laser</i>
[ʃ]	<i>sch</i>	<i>scharf, Schaufel, rauschen</i>
[t]	<i>t</i>	<i>tragen, Tür, fort, Optimum</i>
[v]	<i>w</i>	<i>wann, Wagen, Möwe</i>

Tabel 2.5 Ikatan Konsonan Bahasa Jerman

Bunyi	Huruf	Contoh
[kv]	<i>qu</i>	<i>quälen, Quelle, liquid,</i> <i>Qualität</i>
[ks]	<i>x</i>	<i>xylographisch,</i> <i>Xenophobie,boxen,toxisch</i>
[ts]	<i>z</i>	<i>zart, Zaum, tanzen,</i> <i>speziell,Zenit</i>

2.3.3.2 Relasi bunyi ujaran dan simbol tertulis dalam bahasa Indonesia⁶

Tabel 2.6 Vokal Bahasa Indonesia

Bunyi	Huruf	Contoh
[i] atau [ɪ] ⁷	i	itu, pagi, inti
[ɛ] atau [e] ⁷	e	besok
[a]	a	apa, tanda
[ə]	e	ke, empat
[o] atau [ɔ] ⁷	o	foto, kopi
[u] atau [ʊ] ⁷	u	susu, minum, tuan

Tabel 2.7 Diftong Bahasa Indonesia

Bunyi	Huruf	Contoh
[aɪ]	ai	pandai, lantai
[aʊ]	au	tembakau, kalau
[ɔɪ]	oi	asoi, amboi
[eɪ]	ei	survei

Tabel 2.8 Konsonan Bahasa Indonesia

Bunyi	Huruf	Contoh
[b]	b	batu, habis
[p]	p	pukul, asap
	b	sebab
[d]	d	duduk
[t]	t	tujuh, mulut
	d	murid

⁶ Berdasarkan Chaer (2009: 109-110) dengan perubahan seperlunya

⁷ Kebanyakan dialek tidak membedakan kedua bunyi ini dan perbedaan bunyi ini juga tidak membedakan arti

[g]	g	gaji, tiga
[k]	k	kabar, makan
[ʃ]	j	jalan, neja
[c]	c	cari, cuci
[m]	m	malam
[n]	n	nama
[ŋ]	ny	nyanyi, tanya
[f]	f	fajar
	v	voli
[s]	s	sumur
[ʃ]	sy	syukur, tamasya
[z]	z	zat, azas
[ŋ]	ng	ngeri, dengan, terang
[l]	l	lima
[r]	r	roda, acar
[w]	w	wasit, lawan
[j]	y	yang, saya
[h]	h	hal
[x]	kh	khazanah
[ʔ]	k	rakyat ⁸

2.3.4 Simbol tertulis yang mewakili bunyi ujaran berbeda dalam kedua bahasa⁹

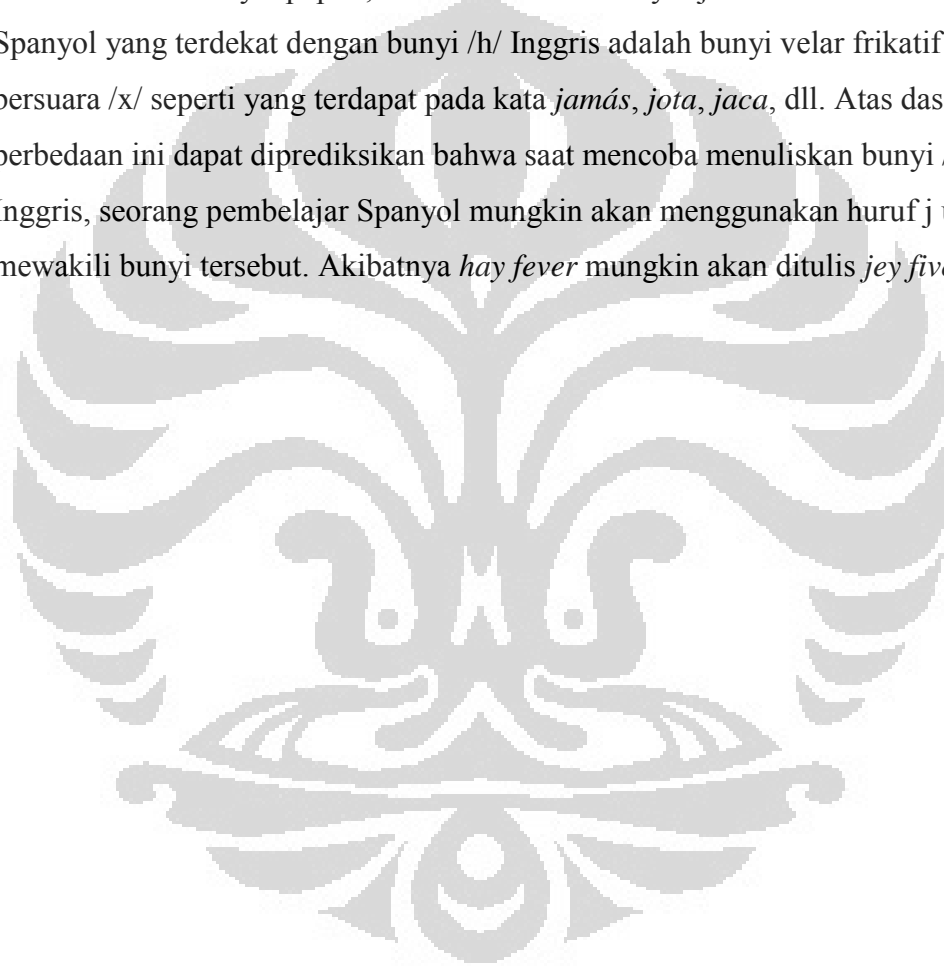
Akan ada banyak masalah yang muncul saat kita berusaha membandingkan huruf-huruf dan bunyi-bunyi ujaran yang diwakili oleh huruf tersebut dalam bahasa Inggris dan Spanyol. Hal ini, seperti telah dibahas sebelumnya, disebabkan oleh kecenderungan pembelajar dalam mentransfer kebiasaan dari bahasa ibunya ke dalam bahasa asing yang sedang dipelajarinya.

⁸ Dapat dilafalkan [raʔjat] atau [rakjat]

⁹ Ilustrasi yang diberikan Lado terhadap pembelajar Spanyol yang belajar bahasa Inggris

Saat melakukan kebiasaan ini, pembelajar tersebut akan menemukan kesulitan saat membaca dan menulis dalam bahasa asing yang sedang dipelajarinya. Kesulitan akan muncul terutama saat suatu simbol yang terdapat dalam bahasa ibunya digunakan untuk mewakili bunyi lain dalam bahasa asing yang sedang dipelajarinya. Berikut ilustrasi yang diberikan oleh Lado (1957: 101-3).

Dalam bahasa Inggris, huruf <h> mewakili bunyi glotal velar tak bersuara seperti pada kata *head, hat, hill*, dll. Dalam bahasa Spanyol, huruf <h> sendiri tidak mewakili bunyi apapun; tidak dilafalkan. Bunyi ujaran dalam bahasa Spanyol yang terdekat dengan bunyi /h/ Inggris adalah bunyi velar frikatif tak bersuara /x/ seperti yang terdapat pada kata *jamás, jota, jaca*, dll. Atas dasar perbedaan ini dapat diprediksikan bahwa saat mencoba menuliskan bunyi /h/ Inggris, seorang pembelajar Spanyol mungkin akan menggunakan huruf j untuk mewakili bunyi tersebut. Akibatnya *hay fever* mungkin akan ditulis *jev fever*.



BAB 3

ANALISIS DATA

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesalahan ortografis kata-kata bahasa Jerman yang dilakukan oleh para mahasiswa Sastra Jerman tingkat awal dalam karangan Ujian Akhir Semester. Selain itu, penelitian ini bertujuan juga untuk melihat jenis kesalahan apa saja yang terjadi pada penulisan tersebut, serta menjelaskan penyebab kesalahan tersebut. Sumber data diperoleh dari karangan Ujian Akhir Semester I mahasiswa angkatan 2011 Program Studi Jerman FIB UI.

Pada bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa terdapat dua faktor utama yang menjadi penyebab kesalahan ortografis. Penyebab pertama adalah faktor eksternal, seperti interferensi dari bahasa ibu pembelajar atau bahasa asing lain yang telah dipelajari oleh pembelajar. Penyebab kedua adalah faktor internal, seperti generalisasi berlebihan.

Ada beberapa sistem penulisan bahasa Jerman yang berbeda dari sistem penulisan bahasa Indonesia sehingga memungkinkan terjadinya kesalahan ortografis. Kesalahan penulisan dapat dilihat dari hasil tulisan para mahasiswa Program Studi Jerman FIB UI yang dibandingkan dengan penulisan standar yang terdapat pada kamus *DUDEN Die deutsche Rechtschreibung*.

Analisis penulisan kata-kata dilakukan secara visual. Pertama, saya membaca dengan teliti tulisan dari setiap kata yang terdapat pada setiap karangan mahasiswa. Kedua, jika terdapat kejanggalan pada penulisan sebuah kata, saya langsung merujuk pada penulisan kata standar yang terdapat dalam *DUDEN die deutsche Rechtschreibung*. Ketiga, penulisan kata yang tidak sesuai dengan standar tersebut dimasukkan ke dalam kolom ketidaktepatan penulisan. Dari kolom tersebut, dapat dilihat bagaimana kesalahan penulisan terjadi dan apa yang menjadi penyebab dari kesalahan tersebut.

Analisis kesalahan yang mengacu pada relasi antara bunyi ujaran dan simbol tertulis dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi analisis kata-kata yang mengandung hanya satu jenis kesalahan relasi bunyi ujaran dan simbol tertulis. Bagian kedua berisi analisis kata-kata yang mengandung jenis kesalahan

lebih dari satu. Dari pengamatan terhadap kata-kata yang dianalisis ditemukan lima jenis kesalahan yang mengacu pada relasi antara bunyi ujaran dan simbol tertulis. Jenis kesalahan pertama adalah penggunaan huruf yang salah. Jenis kesalahan kedua adalah penghilangan huruf. Jenis kesalahan yang ketiga adalah penggandaan huruf yang tidak perlu. Jenis kesalahan keempat adalah penempatan huruf yang tidak tepat. Jenis kesalahan kelima adalah penggunaan huruf yang tidak perlu.

3.1 Analisis kata-kata yang mengandung hanya satu jenis kesalahan relasi bunyi ujaran dan simbol tertulis¹⁰

Dari korpus data ditemukan kesalahan ortografis pada kata-kata berikut ini:

3.1.1 Jenis kesalahan pertama: Penggunaan huruf yang salah

Tabel 3.1. Jenis Kesalahan Pertama: Penggunaan Huruf yang Salah

No.	Kesalahan penulisan	Penulisan baku menurut DUDEN	Nomor karangan
1	angefängt	angefangen	19, 21, 32
2	bed	Bett	3
3	besigtigt	besichtigt	29
4	cald	kalt	21
5	fruhstucke	frühstücke	27
6	getreFFen	getroffen	39
7	gluck	Glück	28
8	Hahnchen	Hähnchen	9
9	Hauptstädt	Hauptstadt	29
10	hungrich	hungrig	25
11	Indonesia	Indonesien	9
12	Linguistic	Linguistik	30

¹⁰ Pada bagian ini jika sebuah kesalahan ortografis memiliki lebih dari satu penyebab maka, kata yang mengandung kesalahan tersebut dikelompokkan ke dalam kelompok penyebab kesalahan yang lebih dominan

13	mochte	möchte	18 (4x), 29
14	Muzik	Musik	37
15	Prüfung	Prüfung	3
16	PruFung	Prüfung	4
17	schon	schön	26
18	Sehenswürdigkeiten	Sehenswürdigkeiten	31
19	Semesterprüfung	Semesterprüfung	15
20	ubernachten	übernachten	26
21	wigtig	wichtig	12
22	wöllen	wollen	26
23	zurück	zurück	3 (2x)
24	zuruck	zurück	40

3.1.1.1 Kesalahan penulisan yang diakibatkan generalisasi berlebihan

1. Kata: *angefängt*

Pada kata *angefängt* yang seharusnya ditulis *angefangen*, terdapat dua kesalahan yang disebabkan dua faktor yang berbeda. Kesalahan pertama adalah penggunaan huruf <ä>. Mahasiswa yang bersangkutan memiliki kecenderungan untuk melakukan generalisasi berlebihan dari perubahan vokal yang ada pada pola konjugasi kata kerja *anfangen* dalam bentuk waktu *Präsens* untuk orang ketiga tunggal yaitu <a> yang berubah menjadi <ä> pada *fängt ... an*. Akhiran konjugasi *-t* yang seharusnya memakai akhiran *-en* juga disebabkan oleh generalisasi berlebihan karena adanya penerapan pola konjugasi kata kerja beraturan terhadap kata kerja yang memiliki pola konjugasi yang tidak beraturan.

2. Kata: *getreFFen*

Pada kata yang seharusnya ditulis *getroffen* tersebut dapat dilihat bahwa mahasiswa yang bersangkutan memiliki kecenderungan untuk melakukan generalisasi berlebihan dengan menerapkan pola grafem *Infinitiv*, yaitu vokal <e> yang ada pada kata *treffen* atas bentuk *Perfekt*-nya, yang seharusnya ditulis dengan grafem (huruf) <o>.

3. Kata: *hungrich*; *besigtigt*, *wigtig*

Pada kata *hungrich* yang seharusnya ditulis *hungrig* [ˈhʊŋrɪç], mahasiswa melakukan generalisasi berlebihan pada penggunaan huruf <ch> yang digunakan untuk mewakili bunyi [ç] pada kata yang seharusnya menggunakan huruf <g> dalam penulisannya. Selain karena faktor internal yang disebabkan oleh generalisasi berlebihan, terdapat juga kemungkinan kesalahan pada penulisan kata *hungrich* (seharusnya *hungrig*) yang disebabkan oleh faktor eksternal. Dalam hal ini, pengaruh bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Dalam bahasa Indonesia, tidak terdapat bunyi palatal frikatif [ç] yang dalam penulisannya dapat diwakili dengan huruf <ch> atau <g> seperti yang dapat ditemukan pada kata-kata bahasa Jerman *ich* [ɪç] dan *hungrig* [ˈhʊŋrɪç]. Bunyi yang paling mendekati bunyi tersebut dalam bahasa Indonesia adalah bunyi velar frikatif [x] yang dalam penulisannya diwakili oleh huruf <kh> seperti yang terdapat pada kata *khas*. Jika kita kembali pada pendapat Lado mengenai asosiasi yang dilakukan pembelajar terhadap simbol yang tidak terdapat dalam bahasa ibunya, maka pembelajar akan memiliki kecenderungan untuk mengasosiasikan simbol tersebut dengan simbol yang paling mirip dengan symbol yang ada dalam bahasa ibunya. Dalam hal ini, tentunya, pembelajar akan lebih mudah mengasosiasikan bunyi [ç] dengan huruf <ch> yang lebih mirip dari segi bentuk dengan huruf <kh> daripada dengan huruf <g>. Faktor eksternal ini, akhirnya, menjelma menjadi faktor internal dengan dilakukannya generalisasi berlebihan pada bunyi ujaran palatal frikatif tersebut yang dalam penulisan, seharusnya, diwakili oleh huruf <g>.

Hal yang sebaliknya terjadi pada kata *besigtigt* dan *wigtig*, yang seharusnya ditulis *besichtigt* [bɛˈzɪçtɪgt] dan *wichtig* [ˈvɪçtɪç]. Dalam hal ini mahasiswa melakukan generalisasi berlebihan pada penggunaan huruf <g> untuk mewakili bunyi [ç] pada kata, yang seharusnya, menggunakan huruf <ch> dalam penulisannya.

4. Kata: *Hahnchen*

Pada kata *Hahnchen* yang seharusnya ditulis *Hähnchen* dapat dilihat contoh terjadinya generalisasi berlebihan. Mahasiswa yang bersangkutan memiliki kecenderungan untuk membangun konstruksi diminutif dengan menambahkan akhiran *-chen* pada kata *Hahn* tanpa memperhatikan adanya perubahan grafemis dari <ah> ke <äh> yang berakar dari perubahan fonologis¹¹ dari bunyi vokal [a:] ke bunyi vokal [ɛ:].

5. Kata: *Hauptstädt*

Dengan digunakannya huruf <ä> pada kata *Hauptstädt* yang seharusnya ditulis *Hauptstadt*, terlihat bahwa mahasiswa yang bersangkutan memiliki kecenderungan untuk melakukan generalisasi berlebihan dari pola pembentukan plural kata *Stadt* dengan menambahkan *Umlaut* dan huruf <e>. Akan tetapi, pola pembentukan plural ini justru diterapkan secara tidak sempurna pada kata yang seharusnya berbentuk singular. Kesingularan kata ini terlihat jelas, karena kata yang mengalami kesalahan penulisan ini terdapat dalam kalimat *Berlin ist die Hauptstädt von Deutschland*. Hanya ada satu kota Berlin yang merupakan ibu kota Negara Jerman, sehingga, kalimat yang tepat adalah *Berlin ist die Hauptstadt von Deutschland*.

6. Kata: *Prüfung, zurück*

Pada kedua kata tersebut (yang seharusnya ditulis *Prüfung* dan *zurück*) terdapat kecenderungan dari mahasiswa untuk melakukan generalisasi berlebihan pada penggunaan huruf <ü. pada huruf hidup yang tidak memerlukan tanda diaeresis di atasnya. Jika ditilik dari segi fonologis, tentunya hal ini telah menyimpang dari kesepakatan yang mengatur hubungan bunyi ujaran dan simbol

¹¹ Walaupun fonologi cenderung lebih umum diasosiasikan sebagai kajian bahasa yang membahas tentang bunyi ujaran yang dihasilkan oleh alat ucap manusia, namun bukanlah tidak mungkin bagi kita untuk menelusuri fenomena yang terjadi pada ragam tulis secara fonologis. Karena pada kenyataannya simbol tertulis yang dalam alfabet disebut sebagai huruf hanyalah lambang yang digunakan untuk mewakili bunyi ujaran tersebut. Harimurti Kridalaksana dalam buku *Pesona Bahasa* (2007: 65) menyatakan pendapatnya mengenai kesekunderan bahasa tulis. Menurutnya, bahasa tulis bukanlah hal hakiki seperti halnya bahasa lisan. Bahasa (dalam bentuk lisannya) yang merupakan alat manusia untuk berkomunikasi akan tetap ada, sekalipun tidak tersedia dalam bentuk tertulisnya. Argumen ini didasarkan pada banyaknya bahasa di dunia yang tidak tersedia dalam bentuk tertulis.

tertulis. Dalam bahasa Jerman, huruf *ü* digunakan untuk mewakili bunyi ujaran [y] seperti yang terdapat pada kata *Küste* ['kʏstə] atau bunyi [y] seperti yang terdapat pada kata *Püree* [py're:], sedangkan huruf *u* digunakan untuk mewakili bunyi ujaran [u] seperti yang terdapat pada kata *unten* ['ʊntən] atau bunyi [u] seperti yang terdapat pada kata *Museum* [mu'ze:ʊm]. Atas dasar perbedaan inilah, generalisasi dari penggunaan huruf *ü* tidak dapat dibenarkan.

7. Kata: *wöllen*

Pada kata *wöllen*, yang seharusnya ditulis *wollen*, terlihat kecenderungan dari mahasiswa yang bersangkutan untuk menggeneralisasi penggunaan huruf <ö>. Seperti yang terjadi pada kedua kata sebelumnya, generalisasi ini juga tidak dapat dibenarkan karena, baik huruf <ö> maupun <o>, dalam bahasa Jerman mewakili bunyi ujaran yang berbeda. Huruf <ö> digunakan untuk mewakili bunyi ujaran [œ], seperti yang terdapat pada kata *Öffnung* ['œfnʊŋ] atau bunyi [ø] seperti yang terdapat pada kata *Ökonomie* [økonono'mi], sedangkan huruf <o> digunakan untuk mewakili bunyi ujaran [ɔ] seperti yang terdapat pada kata *folgen* ['fɔlgŋ] atau bunyi [o] seperti yang terdapat pada kata *Logis* [lo'zi].

3.1.1.2 Kesalahan penulisan yang diakibatkan interferensi bahasa Indonesia

1. Kata: *Muzik*

Pada kata *Muzik*, yang seharusnya ditulis *Musik* [mu'zi:k], terlihat interferensi bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Kesalahan grafemis ini berakar pada kesalahan pemahaman fonologis. Dalam bahasa Jerman, bunyi alveolar frikatif [z] diwakili oleh huruf <s> dalam penulisannya, seperti pada kata *Musik* [mu'zi:k] dan *lesen* ['le:zŋ]. Dalam bahasa Indonesia, bunyi tersebut diwakili oleh huruf <z> dalam penulisannya, seperti yang terdapat pada kata *zakat* dan *razia*. Dari perbandingan dua sistem penulisan di atas, terlihat bahwa mahasiswa yang bersangkutan menerapkan sistem penulisan bahasa Indonesia dengan menggunakan huruf <z> sebagai simbol tertulis yang digunakan untuk mewakili bunyi alveolar frikatif [z], padahal dalam bahasa Jerman, seharusnya, digunakan huruf <s>.

2. Kata: *mochte* dan *schon*

Pada kata *mochte* dan *schon* (seharusnya ditulis *möchte* dan *schön*) terlihat bahwa telah terjadi suatu fenomena di mana para penulis dari kata-kata ini tidak menggunakan huruf yang tepat untuk membentuk kedua kata tersebut. Secara sekilas, penyebab dari kesalahan ini mungkin hanya karena masalah grafemologis yang insignifikan, yaitu karena tidak tersedianya huruf asing tersebut dalam sistem penulisan bahasa ibu dari para penulis kedua kata ini seperti yang dikemukakan oleh Lado. Dalam hal ini, huruf <ö> dengan tanda diaeresis di atasnya tidak terdapat dalam bahasa Indonesia sehingga para penulis kata ini memiliki kecenderungan untuk menggunakan huruf terdekat yang bentuknya paling mendekati huruf <ö>. Namun, jika kita melihat fenomena ini secara berbeda, yaitu secara fonologis, terlihat adanya sebuah fenomena yang disebut Winford sebagai reduksi. Mengacu pada teori yang dikemukakan Winford perihal reduksi yang disebabkan pengaruh B1, pada kata *mochte*, yang seharusnya ditulis *möchte* [ˈmœçtə], dan kata *schon* (dalam bahasa Jerman, sebenarnya, kata *schon* juga ada, namun konteks kalimat menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah kata *schön*), yang seharusnya ditulis *schön* [ʃø:n], dapat dilihat pengeliminasian perbedaan fonemis dan morfemis dalam BS (dalam hal ini bahasa Jerman) versi dari para penulis kata ini karena tidak terdapatnya fonem tersebut dalam bahasa Indonesia yang merupakan bahasa ibu mereka. Bunyi [œ] yang terdapat pada kata *möchte* [ˈmœçtə] dan bunyi [ø:] yang terdapat pada kata *schön* [ʃø:n] tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.

Jika dilihat dari posisi pembentukannya (lihat lampiran 1), kedua bunyi yang dalam penulisannya diwakili dengan huruf <ö> ini, terletak di antara bunyi [ɛ] seperti pada kata *Endung* [ˈɛnduŋ] dan bunyi [e] seperti pada kata *enorm* [eˈnɔrm] (yang dalam penulisannya, kedua bunyi tersebut diwakili dengan huruf <e>) dengan bunyi [ɔ], seperti pada kata *Ort* [ɔrt] dan bunyi [o] seperti pada kata *Obelisk* [obeˈlɪsk] (yang dalam penulisannya, kedua bunyi tersebut diwakili dengan huruf <o>). Dengan adanya absensi bunyi [œ] dan [ø] dalam bahasa Indonesia (lihat lampiran 2) dan huruf <ö> yang dalam bentuk tertulis lebih mirip <o> daripada <e>, maka para penulis dari kedua kata yang salah tulis tersebut memiliki kecenderungan untuk lebih mudah mengasosiasikan bunyi tersebut

dengan bunyi [ɔ] dan bunyi [o] yang direalisasikan dengan huruf <o> dalam penulisannya daripada dengan bunyi [ɛ] dan [e] yang direalisasikan dengan huruf <e>.

3. Kata: *gluck*, *Sehenswürdigkeiten*, *PruFung*, *Semesterprüfung*, *ubernachten*, *zuruck*

Seperti yang dapat ditemukan pada kedua kata sebelumnya, kesalahan penulisan dari keempat kata ini pun (yang seharusnya ditulis *Glück* [glyk] , *Sehenswürdigkeiten* ['ze:əns'vʏrdɪçkajt̩], *Prüfung* ['pry:fʊŋ], *Semesterprüfung* [ze'mestɐ'pry:fʊŋ], *ubernachten* [y:bɐ'naxt̩], *zurück* [tsʊ'ryk]) dapat dinilai sebagai strategi grafemis sederhana seperti yang diungkapkan Lado mengenai asosiasi yang dilakukan pembelajar, jika sebuah simbol tertulis tidak ditemukan dalam bahasa ibunya. Dalam hal ini mahasiswa mengasosiasikan huruf <ü> bahasa Jerman dengan huruf yang bentuknya paling menyerupai huruf tersebut dalam bahasa Indonesia, yaitu huruf <u>. Selain itu, hal ini dapat juga disebabkan oleh interferensi bahasa Indonesia berupa reduksi bunyi, seperti yang dinyatakan oleh Winford. Pengeliminasian bunyi [ʏ] seperti yang terdapat pada kata *Glück* [glyk], *Sehenswürdigkeiten* ['ze:əns'vʏrdɪçkajt̩] dan kata *zurück* [tsʊ'ryk] dan bunyi [y:] seperti yang terdapat pada kata *Prüfung* ['pry:fʊŋ], *Semesterprüfung* [ze'mestɐ'pry:fʊŋ] dan kata *ubernachten* [y:bɐ'naxt̩] disebabkan oleh tidak terdapatnya kedua bunyi tersebut dalam bahasa Indonesia yang merupakan bahasa ibu mereka. Jika dilihat dari posisi pembentukannya (lihat lampiran 1) kedua bunyi yang dalam penulisannya diwakili dengan huruf ü ini terletak di antara bunyi [ɪ] seperti pada kata *immer* ['ɪmɐ] dan bunyi [i] seperti pada kata *Pilot* [pi'lo:t] yang dalam penulisannya, kedua bunyi tersebut diwakili oleh huruf <i> dengan bunyi [ɔ] seperti pada kata *unten* ['ʊnt̩] dan bunyi [u] seperti pada kata *Museum* [mu'ze:ʊm] yang dalam penulisannya kedua bunyi tersebut diwakili dengan huruf <u>. Dengan adanya absensi bunyi [ʏ] dan [y] dalam bahasa Indonesia dan huruf <ü> yang dalam bentuk tertulis lebih mirip <u> daripada <i>, maka para penulis dari kedua kata yang salah tulis tersebut memiliki kecenderungan untuk lebih mudah mengasosiasikan bunyi tersebut dengan bunyi

[ʊ] dan bunyi [u] yang direalisasikan dengan huruf <u> dalam penulisannya daripada dengan bunyi [ɪ] dan [i] yang direalisasikan dengan huruf <i>.

4. Kata: *Indonesia*

Pada kata yang dalam bahasa Jerman seharusnya ditulis *Indonesien* tersebut, terlihat jelas pengaruh bahasa Indonesia dari penggunaan dua huruf terakhir pada kata tersebut.

3.1.1.3 Kesalahan penulisan yang diakibatkan interferensi bahasa Inggris

1. Kata: *bed*

Interferensi fonologis pada kata yang seharusnya ditulis *Bett* tersebut, dapat dilihat pada penggunaan huruf yang ditulis kecil dan huruf <d>. Tidak seperti bahasa Jerman yang mewajibkan penggunaan huruf besar pada awal dari semua kata benda, bahasa Inggris hanya mewajibkan penggunaan huruf besar pada awal dari kata-kata benda tertentu saja, dan kata *bed* bukanlah salah satunya. Sedangkan penggunaan huruf <d> juga tidak dapat dibenarkan secara fonologis maupun grafemis, karena huruf <d> yang terdapat pada kata Inggris *bed* [bed] digunakan untuk mewakili bunyi alveolar plosif bersuara, sedangkan huruf ganda <tt> yang terdapat pada kata Jerman *Bett* [bet] digunakan untuk mewakili bunyi alveolar plosif tak bersuara.

2. Kata: *cald*

Interferensi fonologi bahasa Inggris pada kata *cald* yang seharusnya ditulis *kalt* [kalt], terlihat jelas pada penggunaan huruf <c> dan <d>. Dalam sistem fonologi Inggris, huruf <c> dapat digunakan sebagai simbol yang mewakili bunyi velar plosif tak bersuara [k]. Sedangkan penggunaan huruf <d> menunjukkan kekeliruan yang bukan murni hanya bersifat grafemis, melainkan juga fonologis, karena secara fonologis, huruf <d> yang terdapat dalam kata Inggris *cold* [kəʊld] merupakan simbol yang digunakan untuk mewakili bunyi alveolar plosif bersuara [d] bukan bunyi alveolar plosif tak bersuara [t] yang merupakan bunyi terakhir dalam kata Jerman *kalt* [kalt].

3. Kata: *Linguistic*

Pada kata *Linguistic* terjadi interferensi bahasa Inggris pada penggunaan huruf <c> untuk mewakili bunyi velar plosif tak bersuara [k] yang seharusnya dituliskan dengan huruf <k>, *Linguistik* [ln̩'gʊstɪk].

3.1.2 Jenis kesalahan kedua: Penghilangan huruf

Tabel 3.2 Jenis Kesalahan Kedua: Penghilangan Huruf

No.	Kesalahan penulisan	Penulisan baku menurut DUDEN	Nomor karangan
1	dan	dann	16
2	Donerstag	Donnerstag	10
3	Fritag	Freitag	26
4	gefrüstück	gefrühstückt	21
5	gegesen	gegessen	13
6	is	ist	27
7	Mittagpause	Mittagspause	3, 7, 11, 13, 14, 16, 34, 35
8	Motorad	Motorrad	29
9	nacher	nachher	1 (2x)
10	naher	nachher	33
11	normaleweise	normalerweise	1 (2x), 20
12	Studentwohnheim	Studentenwohnheim	32
13	Untericht	Unterricht	25
14	Unterrich	Unterricht	36 (2x)

3.1.2.1 Kesalahan yang diakibatkan generalisasi berlebihan

1. Kata: *normalerweise*

Kesalahan penulisan kata *normalerweise*, yang seharusnya, ditulis *normalerweise* [ˈnoːmaləˈvaɪzə] terjadi karena kesalahan pemahaman fonologis antara bunyi [ɐ] dan [ə]. Dari kesalahan yang dilakukan, terlihat bahwa mahasiswa yang bersangkutan tidak cukup baik memahami bunyi [ɐ] dan hal ini mengakibatkan terjadinya generalisasi berlebihan. Bunyi ini dipahami sebagai bunyi [ə] yang memang terdengar mirip dengan bunyi [ɐ]. Akan tetapi, kesalahan pemahaman ini mengakibatkan kesalahan yang lain, yaitu kesalahan penulisan. Bunyi [ɐ] dilambangkan dengan dua huruf <er>, sedangkan bunyi [ə] dilambangkan dengan huruf <e>. Dengan dipahaminya kata *normalerweise* secara fonologis sebagai [ˈnoːmaləˈvaɪzə] bukannya [ˈnoːmaləˈvaɪzə], menyebabkan kesalahan penulisan tidak terhindarkan.

2. Kata: *nacher*

Kesalahan yang terjadi pada kata *nacher*, yang seharusnya, ditulis *nachher* [naːxheːɐ̯] terjadi akibat kecenderungan mahasiswa melakukan generalisasi berlebihan dengan membuat pola dari kata *nach* yang ditambah akhiran *-er*. Hal ini menyebabkan hilangnya huruf <h> kedua yang ada pada kata itu.

3.1.2.2 Kesalahan yang disebabkan interferensi bahasa Indonesia

1. Kata: *Motorad* dan *Unterricht*

Kata *Motorad* (yang seharusnya ditulis *Motorrad* [ˈmoːtoːɡraːt]) mengandung bunyi mengandung alofon¹² [ɐ] yang merupakan variasi dari bunyi /r/. Dalam bahasa Jerman, bunyi /r/ memiliki empat variasi bunyi [r], [ʀ], [ʁ], dan [ɐ]. Dalam bahasa Indonesia, bunyi /r/ tidak memiliki variasi dalam pengucapannya. Hal ini menyebabkan mahasiswa yang bersangkutan -seperti yang diterangkan oleh teori reduksi Winford- mengeliminasi bunyi [ɐ] yang

¹² Variasi dari pengucapan sebuah bunyi ujaran

diwakili dengan huruf <r> dalam penulisannya. Hal yang sama terjadi pada penulisan kata *Unterricht* (yang seharusnya ditulis *Unterricht* [ˈʊntɛrɪçt]). Pada kata ini, bunyi [ɐ] yang diwakili dengan huruf <r>, mengalami eliminasi, yang disebabkan oleh reduksi, karena padanan bunyi tersebut tidak ada dalam bahasa Indonesia.

2. Kata: *dan, Donerstag, gegesen, gefröstück*

Ketiga kata pertama di atas, seharusnya, ditulis dengan huruf n dan s ganda sehingga seharusnya ditulis *dann, Donnerstag* dan *gegessen*. Penulisan dengan menggunakan huruf ganda pada ketiga kata di atas berfungsi untuk menunjukkan bahwa vokal yang terletak sebelum huruf ganda tersebut, dilafalkan pendek. Jika ketiga kata itu ditranskripsikan akan menjadi [dan], [ˈdɔnɛsta:k], dan [gəˈɡɛsn̩]. Akan tetapi, dalam bahasa Indonesia, tidak terdapat perbedaan antara vokal panjang dan pendek. Pengabaian prinsip fonologis ini, menyebabkan diabaikannya pula prinsip penulisan yang sangat berhubungan erat dengan prinsip pengucapan kata dalam bahasa Jerman. Hal yang sebaliknya, terjadi pada kata *gefröstück* (yang seharusnya ditulis *gefröhstückt*). Huruf <h> yang seharusnya terkandung dalam kata tersebut berfungsi untuk menandakan bahwa vokal yang terletak sebelum huruf <h> tersebut dilafalkan panjang. Jika kata tersebut ditranskripsikan akan menjadi [gəˈfryːftʏkt]. Akan tetapi, karena tidak adanya perbedaan panjang pendek vokal dalam bahasa Indonesia, mahasiswa yang bersangkutan memiliki kecenderungan untuk mengabaikan prinsip fonologis ini. Pengabaian prinsip ini turut mempengaruhi cara penulisan kata tersebut, dengan menghilangkan huruf <h>. Pengabaian prinsip ini terjadi karena adanya pengaruh transfer negatif – seperti yang dikemukakan Brown – pola bahasa Indonesia yang tidak membedakan panjang pendek vokal. Hal ini menyebabkan terjadinya interferensi berupa reduksi – seperti yang dikemukakan Winford – dan mengakibatkan kesalahan ortografis yang berakar dari pemahaman fonologis yang keliru.

3. Kata: *Mittagpause* dan *Studentwohnheim*

Kesalahan penulisan pada komposita seperti *Mittagpause* dan *Studentwohnheim*, yang seharusnya, ditulis *Mittagspause* dan *Studentenwohnheim* terjadi karena interferensi bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, pembentukan komposita tidak memerlukan *Fugenelement* *-s-* atau *-en-* seperti yang ada pada bahasa Jerman. Dalam bahasa Indonesia, komposita tidak menggunakan sisipan apa pun di antara kata-kata yang disatukan. Misalnya pada kata sapu tangan, orang tua, matahari, mahasiswa. Pengaruh bahasa Indonesia ini membuat mahasiswa cenderung menghubungkan dua kosakata tanpa menyisipkan elemen penghubung.

4. Kata: *Unterrich*

Jika melihat transkripsi dari kata yang seharusnya ditulis *Unterricht* [ʊntɛrɪçt] tersebut, terdapat kemungkinan hilangnya huruf <t> yang mewakili bunyi alveolar plosif tak bersuara [t] disebabkan oleh tidak dikenalnya gugus konsonan [çt] dalam bahasa Indonesia. Akibatnya mahasiswa yang bersangkutan cenderung menghilangkan bunyi terakhir yang juga berakibat hilangnya huruf yang mewakili bunyi tersebut dalam penulisannya.

3.1.2.3 Kesalahan yang disebabkan interferensi bahasa Inggris

1. Kata: *is*

Dengan tidak digunakannya huruf <t> pada kata tersebut, mahasiswa yang bersangkutan memiliki kecenderungan untuk mengasosiasikan konjugasi dari kata kerja *sein* tersebut dengan konjugasi dari kata kerja *to be*. Kemungkinan lain yang menjadi penyebab kesalahan ini dapat juga disebabkan oleh tidak dikenalnya gugus konsonan <st> yang terletak pada akhir kata dalam bahasa Indonesia.

2. Kata: *Fritag*

Kata tersebut, seharusnya ditulis *Freitag*. Pengaruh bahasa Inggris terlihat jelas dengan digunakannya huruf <i> untuk mewakili diftong [aɪ]. Dalam sistem

fonologis bahasa Inggris, huruf <i> dapat digunakan untuk mewakili bunyi [ai], seperti yang terdapat pada kata *light* [laɪt].

3.1.2.4 Kesalahan yang disebabkan hal lain

1. Kata: *naher*

Kesalahan pada kata *naher*, yang seharusnya, ditulis *nachher*, terjadi karena mahasiswa tidak memiliki pemahaman fonologis yang cukup baik. Terdapat kecenderungan bahwa mahasiswa tidak mengetahui keberadaan bunyi [x] pada kata *nachher* [na:x'he:ɐ̯] sehingga pada penulisannya pun mahasiswa tersebut tidak mencantumkan huruf <ch> yang digunakan sebagai perlambang bunyi [x].

3.1.3 Jenis kesalahan ketiga: penggandaan huruf yang tidak perlu

Tabel 3.3 Jenis Kesalahan Ketiga: Penggandaan Huruf yang Tidak Perlu

No.	Kesalahan penulisan	Penulisan baku menurut DUDEN	Nomor karangan
1	dannach	danach	1, 6, 11, 13, 38
2	Glass	Glas	2
3	Pausse	Pause	23
4	plannen	planen	26

3.1.3.1 Kesalahan yang disebabkan generalisasi berlebihan

1. Kata: *dannach*

Pada kata *dannach*, yang seharusnya, ditulis *danach*, terdapat kecenderungan mahasiswa melakukan generalisasi berlebihan dengan membuat pola dari kata *dann* yang ditambah huruf *-ach*. Hal ini menyebabkan terjadinya penggandaan huruf <n> yang tidak perlu.

2. Kata: *planen* dan *Pausse*

Penggandaan huruf <n> pada kata *planen*, yang seharusnya ditulis *planen* (dengan satu <n>) memperlihatkan kecenderungan generalisasi berlebihan dari kata kerja yang mengandung huruf ganda yang berdampingan, seperti *getroffen*, *treffen*, *gekommen*, *kommen*, atau *bummeln*. Fenomena semacam ini yang terjadi pada kata dari kelas kata benda, terjadi pada kata *Pausse* yang seharusnya ditulis *Pause*.

3.1.3.2 Kesalahan yang disebabkan interferensi bahasa Inggris

1. Kata: *Glass*

Pada kata *Glass*, yang seharusnya ditulis *Glas*, dapat dilihat interferensi bahasa Inggris. Dalam bahasa Jerman hanya dibutuhkan satu huruf <s> untuk membentuk kata yang berarti “gelas” dalam bahasa Indonesia tersebut, sedangkan dalam bahasa Inggris dibutuhkan dua huruf <s>.

3.1.4. Jenis kesalahan keempat: Penempatan huruf yang tidak tepat

Dalam data tidak ditemukan kata yang hanya mengandung kesalahan ini.

3.1.5 Jenis kesalahan kelima: Penggunaan huruf yang tidak perlu

Tabel 3.4 Jenis Kesalahan Kelima: Penggunaan Huruf yang Tidak Perlu

No.	Kesalahan penulisan	Penulisan baku menurut DUDEN	Nomor karangan
1	Abendsessen	Abendessen	22, 31, 37
2	Fleugzeug	Flugzeug	5
3	meisteins	meistens	17
4	Mittagsessen	Mittagessen	24
5	unterrichtet	Unterricht	11 (2x)

Semua kesalahan pada bagian ini disebabkan oleh generalisasi berlebihan.

1. Kata: *Abendsessen* dan *Mittagsessen*

Kesalahan penulisan terdapat pada kata-kata majemuk, seperti *Abendsessen* dan *Mittagsessen*, yang seharusnya, ditulis *Abendessen* dan *Mittagessen*. Kesalahan ini disebabkan oleh generalisasi berlebihan dari bentuk kata majemuk yang menggunakan *Fugenelement* dalam pembentukannya, seperti pada kata *Mittagspause*.

2. Kata: *Fleugzeug* dan *meisteins*

Generalisasi berlebihan juga terjadi pada kata *Fleugzeug* yang seharusnya, ditulis *Flugzeug* [flu:ktʰʊŋk]. Dari segi grafemis, terlihat adanya kecenderungan untuk mengulangi diftong <eu> di suku kata pertama yang seharusnya hanya terdapat pada suku kata kedua. Secara fonologis, terlihat bahwa mahasiswa yang bersangkutan memiliki kecenderungan melakukan generalisasi berlebihan pada bunyi [ʊy] pada suku kata pertama, yang seharusnya, hanya terdapat pada suku kata kedua *zeug* [tʰʊŋk]. Hal yang sama juga terjadi pada kata *meisteins*, yang seharusnya, ditulis *meistens* [ˈmaɪstɛns]. Dari segi ortografis terlihat kecenderungan untuk mengulangi diftong <ei> di suku kata kedua, yang seharusnya hanya terdapat pada suku kata pertama. Secara fonologis terlihat bahwa mahasiswa yang bersangkutan memiliki kecenderungan untuk melakukan generalisasi berlebihan bunyi [aj] pada suku kata kedua, yang seharusnya, hanya terdapat pada suku kata pertama *meis* [ˈmaɪs].

3. Kata: *unterrichtet*

Dari kalimat “*um 08. Uhr habe ich unterrichtet.*” dan kalimat “*Von um 13.00 Uhr bis um 16.00 Uhr habe ich noch einmal unterrichtet.*” dapat dilihat bahwa kata yang seharusnya digunakan oleh pembelajar adalah kata benda *Unterricht*. Namun, nampaknya mahasiswa yang bersangkutan gagal dalam membedakan antara kelas kata kerja dengan kata benda. Hal ini membuat mahasiswa yang bersangkutan melakukan generalisasi berlebihan dengan menempatkan konjugasi untuk orang ketiga tunggal dan orang kedua jamak dari kata kerja *unterrichten* pada tempat yang seharusnya diisi oleh kata benda *Unterricht*.

3.2 Analisis kata-kata yang mengandung lebih dari satu jenis kesalahan relasi bunyi ujaran dan simbol tertulis

Keterangan: Penamaan jenis kesalahan pada bagian ini dikelompokkan ke dalam lima kategori. Berikut nama-nama dari kelima kategori tersebut.

LBZ 1 (Penggunaan huruf yang salah)

LBZ 2 (Penghilangan huruf)

LBZ 3 (Penggandaan huruf yang tidak perlu)

LBZ 4 (Penempatan huruf yang tidak tepat)

LBZ 5 (Penggunaan huruf yang tidak perlu)

LBZ (*Laut-Buchstaben-Zuordnung*) = relasi bunyi ujaran dan simbol tertulis

Dari korpus data ditemukan kesalahan ortografis pada kata-kata berikut ini:

Tabel 3.5 Kata-kata yang Mengandung Lebih dari Satu Jenis Kesalahan Relasi Bunyi Ujaran dan Simbol Tertulis

No	Kesalahan penulisan	Penulisan baku menurut DUDEN	Jenis kesalahan	Nomor karangan
1	Abendsesse	Abendessen	LBZ 5 & 2	38
2	Banhoff	Bahnhof	LBZ 2 & 3	8
3	Fatter	Vater	LBZ 1 & 3	11
4	Mittagsesse	Mittagessen	LBZ 5 & 2	38
5	Sehenwurdigskeiten	Sehenswürdigkeiten	LBZ 4 & 1	40

1. Kata: *Abendsesse* dan *Mittagsesse*

Kata *Abendsesse* dan *Mittagsesse*, seharusnya, ditulis *Abendessen* dan *Mittagessen*. Mahasiswa yang bersangkutan melakukan generalisasi berlebihan dalam hal penggunaan *Fugenelement* untuk kata majemuk yang tidak memerlukan *Fugenelement* dalam pembentukannya. Sedangkan penyebab hilangnya huruf <n> pada akhir kedua kata tersebut dapat ditelusuri dengan memperhatikan dengan seksama kalimat yang mengandung kedua kata yang salah tulis tersebut. Dalam kalimat “*Ich habe um zwölf Mittagsesse.*” dan kalimat “*Dann habe Ich um halb*

sieben Abendsesse.” dapat dilihat bahwa mahasiswa yang bersangkutan memiliki kecenderungan untuk mengkonjugasikan kedua kata benda tersebut seperti bentuk kata kerjanya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mahasiswa yang bersangkutan telah melakukan generalisasi berlebihan dengan menerapkan pola konjugasi untuk orang pertama tunggal dari kata kerja *essen* pada kata benda *Abendessen* dan *Mittagessen*.

2. Kata: *Banhoff*

Kata tersebut, seharusnya, ditulis *Bahnhof*. Dalam bahasa Jerman, huruf <h> yang terletak sesudah vokal berfungsi untuk menandakan bahwa vokal yang terletak sebelum huruf <h> tersebut dilafalkan panjang. Masalah muncul karena bahasa Indonesia tidak membedakan antara vokal panjang dan vokal pendek, sehingga terjadilah transfer yang menurut Brown sebagai transfer negatif atau interferensi. Dari kata yang salah secara ortografis ini, dapat dilihat bahwa mahasiswa yang bersangkutan membawa pengaruh bahasa Indonesia ini, sehingga terjadilah yang disebut Winford sebagai reduksi. Dalam hal ini, reduksi terlihat dari pengeliminasian huruf <h> yang berfungsi sebagai vokal panjang. Penggandaan huruf <f> kemungkinan terjadi akibat generalisasi berlebihan dari kata-kata yang juga mengandung huruf <f> ganda, seperti *treffen*.

3. Kata: *Fatter*

Di sini terdapat dua kemungkinan penyebab mahasiswa yang bersangkutan menggunakan huruf <f> pada kata, yang seharusnya, ditulis *Vater* tersebut. Kemungkinan pertama adalah interferensi bahasa Inggris dari kata *father* yang penulisannya diawali dengan huruf <f>. Kemungkinan kedua, mahasiswa yang bersangkutan melakukan generalisasi berlebihan pada huruf <f> yang dipakai untuk mewakili bunyi [f] dalam penulisan, seperti pada kata *Hafen* ['ha:fɪn], padahal bunyi [f] pada kata yang berarti “ayah” tersebut seharusnya diwakili dengan huruf <v> dalam penulisannya. Penggandaan huruf <t> yang tidak perlu pada kata tersebut, kemungkinan dipengaruhi oleh faktor generalisasi berlebihan dari pola penulisan kata *Mutter* yang menggunakan dua huruf <t>. Selain itu kesalahan dalam menggandakan huruf <t> ini kemungkinan juga disebabkan

interferensi bahasa Indonesia. Tidak dibedakannya vokal panjang dan pendek dalam bahasa Indonesia membuat mahasiswa yang bersangkutan gagal dalam mengidentifikasi fungsi penggunaan huruf ganda sebagai penanda pendeknya vokal yang terletak sebelum huruf ganda berupa dua konsonan <t> tersebut. Pada kata *Mutter* [ˈmʊtɐ] penggandaan huruf <t> berfungsi untuk menandakan bahwa bunyi [ʊ] pada kata tersebut tidak dilafalkan panjang. Sedangkan pada kata *Vater* [ˈfaːtɐ] tidak digandakannya huruf <t> pada kata tersebut berfungsi untuk menandakan bahwa bunyi [a:] pada kata tersebut dilafalkan panjang.

4. Kata: *Sehenwürdigkeiten*

Penggunaan huruf <u> pada kata, yang seharusnya, menggunakan huruf <ü> tersebut dapat dilihat sebagai kompensasi – seperti yang diterangkan Lado – karena tidak adanya huruf bahasa Jerman tersebut dalam sistem penulisan bahasa Indonesia. Jika dilihat dari teori Winford perihal interferensi yang berbentuk reduksi, maka dapat dipahami bahwa dengan tidak adanya bunyi [ʏ] dalam bahasa Indonesia (lihat lampiran 2) pada kata *Sehenswürdigkeiten* [ˈzeːənsˈvʏrdɪçkaɪtən] mendorong mahasiswa yang bersangkutan mengasosiasikan bunyi ini dengan dua bunyi terdekat yang ada dalam bahasa Indonesia, yaitu bunyi [ɪ] serta [i] yang diwakili dengan huruf <i> dan bunyi [ʊ] dan [u] yang diwakili dengan huruf <u>. Karena bunyi [ʊ] dan [u] dari segi bunyi lebih mendekati bunyi [ʏ], maka dalam penulisannya pun lebih mudah diasosiasikan dengan huruf <u>. Penggunaan huruf <s> yang tidak tepat pada kata *Sehenwürdigkeiten*, yang seharusnya, ditulis *Sehenswürdigkeiten*, diakibatkan interferensi bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia penggunaan *Fugenelement* dalam pembentukan kata majemuk adalah hal yang asing. Sedangkan dalam bahasa Jerman *Fugenelement* merupakan bagian tak terpisahkan dan tak dapat ditukar posisinya pada kata-kata majemuk yang memang membutuhkan *Fugenelement* dalam pembentukannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesalahan ini terbentuk akibat kurangnya kesadaran berbahasa Jerman yang dari mahasiswa yang bersangkutan.

BAB 4

KESIMPULAN

Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah kesalahan ortografis yang ditemukan pada penulisan kata-kata bahasa Jerman yang terdapat pada karangan Ujian Akhir Semester I, angkatan 2011 mahasiswa Program Studi Jerman FIB UI. Selain itu, diterangkan juga faktor yang menjadi penyebab kesalahan tersebut dalam konteks pemerolehan bahasa Jerman sebagai bahasa asing.

Pada bab dua, telah dijelaskan mengenai faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab terjadinya kesalahan dalam pemerolehan bahasa asing. Secara umum terdapat dua faktor utama yang menjadi penyebab kesalahan. Dalam hal ini, kesalahan ortografis. Faktor pertama adalah faktor eksternal seperti interferensi, baik dari bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu pembelajar maupun bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang terlebih dahulu dipelajari. Faktor kedua adalah faktor internal, seperti generalisasi berlebihan. Kedua faktor ini terlihat pada kesalahan ortografis yang dilakukan oleh para mahasiswa.

Berdasarkan analisis yang dijelaskan pada bab tiga, kata-kata yang mengandung kesalahan ortografis dikelompokkan menjadi dua kelompok utama yang dikelompokkan atas jumlah dari jenis kesalahan ortografis yang dikandung kata-kata tersebut. Kelompok pertama adalah kata-kata yang hanya mengandung satu jenis kesalahan ortografis. Kelompok kedua adalah kata-kata yang mengandung lebih dari satu jenis kesalahan ortografis

Kelompok pertama ini, saya bagi menjadi lima kelompok berdasarkan jenis-jenis kesalahan ortografisnya. Jenis kesalahan pertama adalah penggunaan huruf yang salah, yaitu pada kata-kata, *angefängt, bed, besigtigt, cald, getreFFen, gluck, Hahnchen, Hauptstädt, hungrich, Indonesia, Linguistic, mochte, Muzik, PruFung, Prüfüng, Sehenswürdigkeiten, Semesterprüfung, schon, ubernachten, wigtig, wöllen, zuruck, zürück*. Berdasarkan penyebab kesalahannya, kata-kata tersebut dapat dikelompokkan kembali ke dalam tiga kelompok. Kelompok pertama adalah kesalahan ortografis yang disebabkan generalisasi berlebihan, yaitu pada kata, *angefängt, besigtigt, getreFFen, Hahnchen, Hauptstädt,*

hungrich, Prüfung, wichtig, wollen, dan zurück. Kelompok kedua adalah kesalahan ortografis yang disebabkan interferensi bahasa Indonesia, yaitu pada kata, *gluck, Indonesia, mochte, Muzik, PruFung, schon, Sehenswürdigkeiten, Semesterprüfung, ubernachten, dan zuruck*. Kelompok ketiga adalah kesalahan ortografis yang disebabkan interferensi bahasa Inggris, yaitu pada kata *bed, cald* dan *Linguistic*.

Jenis kesalahan kedua adalah penghilangan huruf, yaitu pada kata-kata *dan, Donerstag, Freitag, gefröstück, gegesen, is, Mittagpause, Motorad, nacher, normalerweise, Studentwohnheim, Unterricht, dan Unterrich*. Berdasarkan penyebab kesalahannya, kata-kata tersebut dapat dikelompokkan kembali ke dalam empat kelompok. Kelompok pertama adalah kesalahan ortografis yang disebabkan oleh generalisasi berlebihan, yaitu pada kata *normalerweise* dan *nacher*. Kelompok kedua adalah kesalahan ortografis yang disebabkan interferensi bahasa Indonesia, yaitu pada kata *dan, Donerstag, gefröstück, gegesen, Mittagpause, Motorad, Studentwohnheim, Unterricht, dan Unterrich*. Kelompok ketiga adalah kesalahan ortografis yang disebabkan oleh interferensi bahasa Inggris, yaitu pada kata *is* dan *Freitag*. Kelompok keempat adalah kesalahan ortografis yang disebabkan oleh penyebab lain, yaitu pada kata, *naher*.

Jenis kesalahan ketiga adalah penggandaan huruf yang tidak perlu, yaitu pada kata-kata *dannach, Glass, Pausse, plannen*. Berdasarkan penyebab kesalahannya, kata-kata tersebut dapat dikelompokkan kembali ke dalam dua kelompok. Kelompok pertama adalah kesalahan ortografis yang disebabkan oleh generalisasi berlebihan, yaitu pada kata *dannach, plannen* dan *Pausse*. Kelompok kedua adalah kesalahan ortografis yang disebabkan oleh interferensi bahasa Inggris, yaitu pada kata *Glass*.

Jenis kesalahan keempat adalah penempatan huruf yang tidak tepat. Dalam data, tidak ada kata yang mengandung jenis kesalahan ini.

Jenis kesalahan kelima adalah penggunaan huruf yang tidak perlu, yaitu pada kata-kata *Abendsessen, Flugzeug, meistens, Mittagsessen, dan unterrichtet*. Kelima kata tersebut memiliki kesalahan ortografis yang disebabkan oleh generalisasi berlebihan.

Pada kelompok yang mengandung jenis kesalahan yang berjumlah lebih dari satu terdapat lima kata, yaitu *Abendsesse*, *Mittagsesse*, *Banhoff*, *Fatter*, *Sehenwurdigskeiten*. Penggunaan huruf <s> yang tidak perlu pada kata *Abendsesse* dan *Mittagsesse* disebabkan oleh generalisasi berlebihan. Pada kata *Banhoff*, hilangnya huruf <h> disebabkan oleh interferensi bahasa Indonesia dan penggandaan huruf <f> yang tidak perlu disebabkan oleh generalisasi berlebihan. Pada kata *Fatter*, penggunaan huruf <f> dapat disebabkan oleh generalisasi berlebihan maupun interferensi bahasa Inggris, sedangkan penggandaan huruf <t> yang tidak perlu pada kata tersebut disebabkan oleh generalisasi berlebihan. Pada kata *Sehenwurdigskeiten*, penempatan *Fugenelement* yang tidak tepat disebabkan oleh interferensi bahasa Indonesia. Penggunaan huruf <u> yang tidak disertai tanda diaeresis di atasnya dapat disebabkan oleh interferensi bahasa Indonesia maupun generalisasi berlebihan.

Dari analisis yang telah dilakukan, kesalahan yang paling sering ditemukan berdasarkan jenis kesalahannya adalah jenis kesalahan berupa penggunaan huruf yang salah. Kesalahan ini dapat ditemukan bukan hanya pada kata-kata yang mengandung jenis kesalahan ini, namun juga dapat dijumpai pada kata-kata yang mengandung jenis kesalahan yang lain. Kesalahan ortografis ini disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu faktor eksternal yang berbentuk interferensi dan faktor internal yang berbentuk generalisasi berlebihan. Jika dilihat dari faktor penyebab terjadinya kesalahan, kesalahan yang paling sering dijumpai adalah kesalahan yang disebabkan oleh faktor eksternal berupa interferensi sejumlah 29 kesalahan (22 kesalahan disebabkan oleh interferensi bahasa Indonesia dan 7 kesalahan disebabkan oleh interferensi bahasa Inggris). Kesalahan yang disebabkan oleh faktor internal berupa generalisasi berlebihan merupakan penyebab kesalahan ortografis kedua terbanyak, sejumlah 26 kesalahan. Fakta ini saya gunakan sebagai sanggahan atas teori Brown yang menyatakan bahwa interferensi adalah sumber kesalahan paling menonjol di kalangan pembelajar bahasa kedua. Hasil penelitian ini memang menunjukkan bahwa yang menjadi sumber terbanyak penyebab kesalahan ortografis adalah faktor eksternal berupa interferensi namun, jika dilihat dari segi jumlah, faktor internal berupa generalisasi berlebihan merupakan faktor penyebab kesalahan

yang tidak kurang menonjol dalam penelitian ini karena jumlahnya yang hampir menyamai jumlah kesalahan yang disebabkan oleh interferensi.

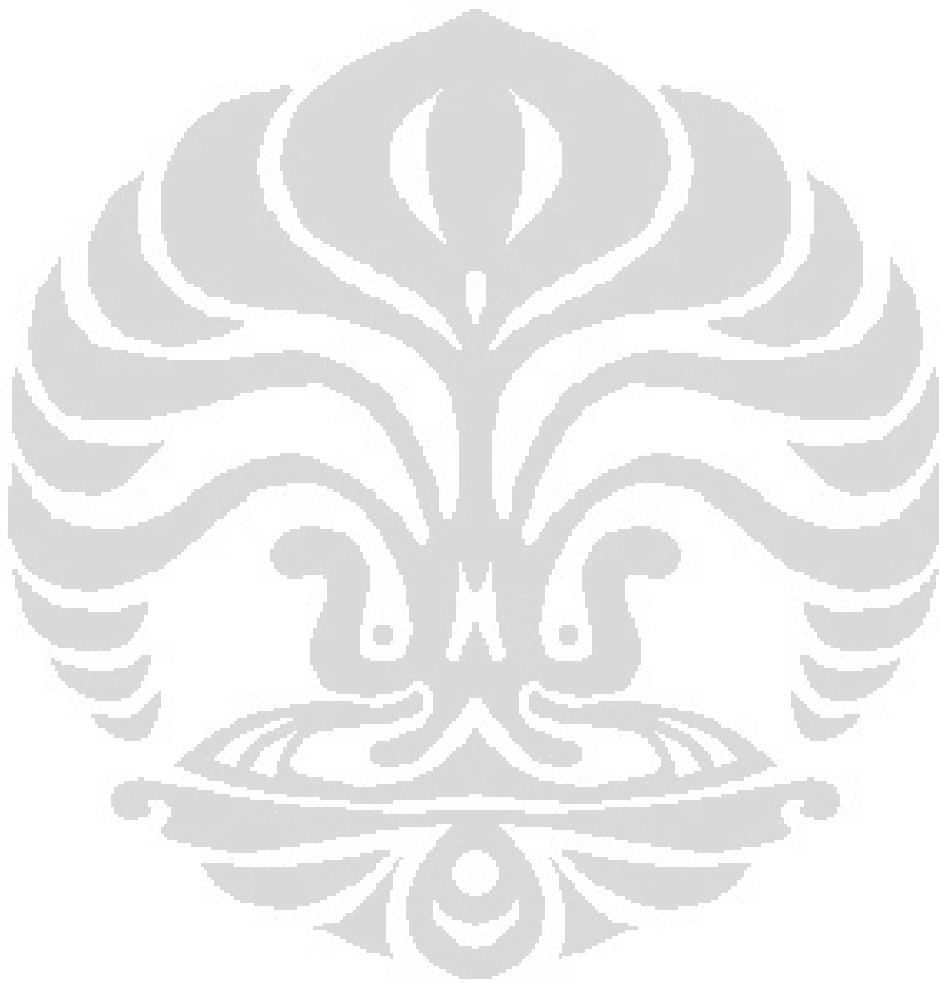
Dalam penelitian ini, saya mengklasifikasikan kesalahan ortografis yang terjadi menurut Winford dan Lado. Berdasarkan teori Winford, kesalahan yang ditemukan dalam pembelajaran bahasa asing, dalam hal ini kesalahan ortografis dalam konteks pembelajaran bahasa Jerman sebagai bahasa asing, disebabkan dua faktor. Faktor pertama adalah faktor eksternal yang berupa interferensi. Berdasarkan sumbernya, interferensi dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu yang bersumber dari bahasa ibu dan yang bersumber dari bahasa asing lain yang telah terlebih dahulu dipelajari. Misalnya, reduksi yang dilakukan pembelajar Indonesia yang belajar bahasa Jerman terhadap bunyi [y] dan [ʏ] dalam bahasa Jerman maupun huruf <ü> yang mewakili kedua bunyi tersebut, karena tidak terdapatnya bunyi dan huruf tersebut dalam bahasa Indonesia. Akibatnya, – merujuk pada pendapat Lado - dalam penulisannya, pembelajar cenderung mengasosiasikan bunyi tersebut dengan simbol yang paling mendekati yang terdapat dalam bahasa Indonesia, yaitu huruf <u>.

Faktor kedua adalah faktor internal yang berupa generalisasi berlebihan, yaitu penerapan suatu pola atau aturan pada kata yang memiliki pola atau aturan yang berbeda. Misalnya dapat ditemukan pada kata *dannach*, yang seharusnya ditulis *danach*. Telah terjadi generalisasi berlebihan pada penulisan kata *danach* yang kemungkinan dipengaruhi kata *dann*.

Terdapatnya kesalahan ortografis seperti *Studentwohnheim*, *Mittagpause*, *Abendessen*, *Mittagsessen*, *Abendesse*, dan *Mittagsesse* menjadi jawaban bagi hipotesis saya bahwa kesalahan semacam ini adalah kesalahan klasik yang dilakukan oleh pembelajar bahasa Jerman.

Untuk mengurangi kesalahan ortografis dalam pembelajaran bahasa Jerman sebaiknya para mahasiswa lebih sering diberi latihan berupa mengisi kalimat rumpang. Latihan semacam ini dapat membuat para mahasiswa yang bersangkutan lebih sadar akan komposisi huruf yang membentuk kata-kata dalam bahasa Jerman. Metode lain yang dapat dilakukan adalah memberikan contoh kata-kata dari suatu kelas kata tertentu dan para mahasiswa diminta untuk memberi atau mencari contoh kata lain. Misalnya, dosen memberikan contoh

berupa komposita yang memerlukan *Fugenelement* dalam pembentukannya, lalu para mahasiswa diminta untuk mencari komposita yang tidak memerlukan *Fugenelement* dalam pembentukannya.



DAFTAR REFERENSI

Buku

Brown, H. Douglas. (2007). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa* (Noor Cholís & Yusi Avianto Pareanom, Penerjemah.). Jakarta: The Public Affairs Section U. S. Embassy Jakarta.

Chaer, Abdul. (2009). *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

Hengartner, Thomas & Niederhauser, Jürg. (1993). *Phonetik, Phonologie und phonetische Transkription*. Aarau: Sauerländer.

Keraf, Gorys. (1991). *Tata Bahasa Rujukan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Kleppin, Karin. (1998). *Fehler und Fehlerkorrektur*. München: Goethe Institut.

Krumm. (2001). *Fremdsprache Deutsch*. Ismaning: Hueber.

Kushartanti et al., (2007). *Pesona Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lado, Robert. (1957). *Linguistics Across Culture*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.

Rues, Beate, et al., ed. (2009). *Phonetische Transkription des Deutschen*. Tübingen: Gunter Narr.

Steinig, Wolfgang & Huneke, Hans Werner. (2007). *Sprachdidaktik Deutsch – Eine Einführung*. Berlin: Erich Schmidt Verlag.

Storch, Günther. (2009). *Deutsch als Fremdsprache – Eine Didaktik*. Paderborn: Wilhelm Fink.

Weinreich, Uriel. (1968). *Languages in Contact*. The Hague: Mouton.

Winford, Donald. (2005). *An Introduction to Contact Linguistics*. Oxford: Blackwell.

Kamus

Duden. (2005). *DUDEN Aussprachewörterbuch*. Mannheim: Dudenverlag.

Duden. (2006). *DUDEN Die deutsche Rechtschreibung*. Mannheim: Dudenverlag.

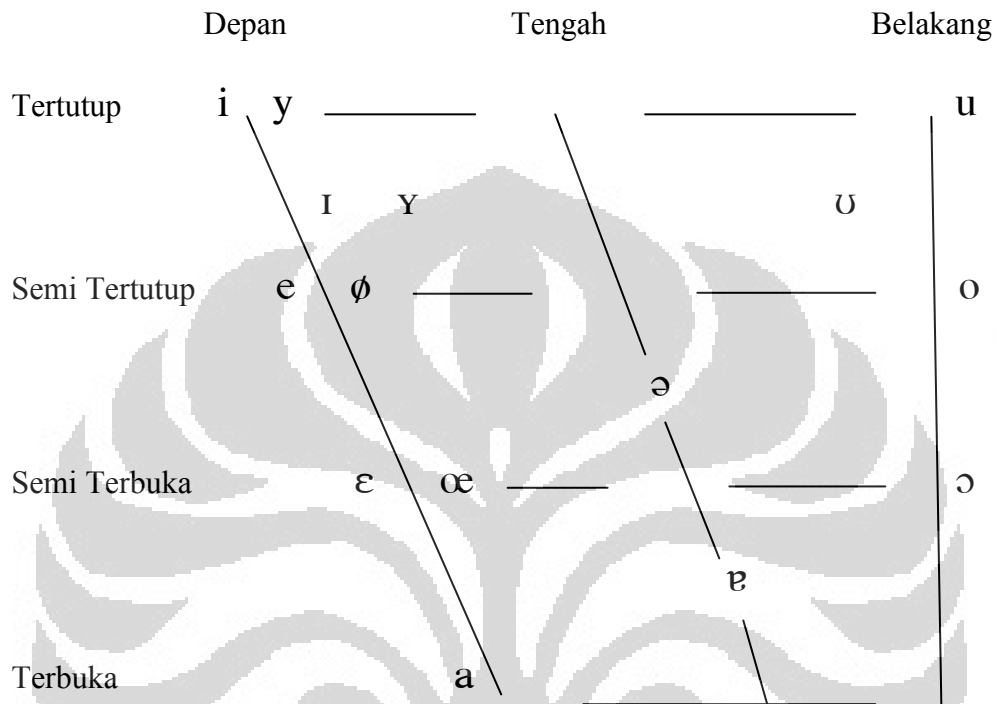
Kridalaksana, Harimurti. (2009). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Pusat Bahasa. (2007). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (edisi ketiga cetakan keempat). Jakarta: Balai Pustaka.

Oxford Learner's Pocket Dictionary. (Fourth Edition). (2008). Oxford: Oxford University Press.

LAMPIRAN 1

Bagan Vokal Bahasa Jerman

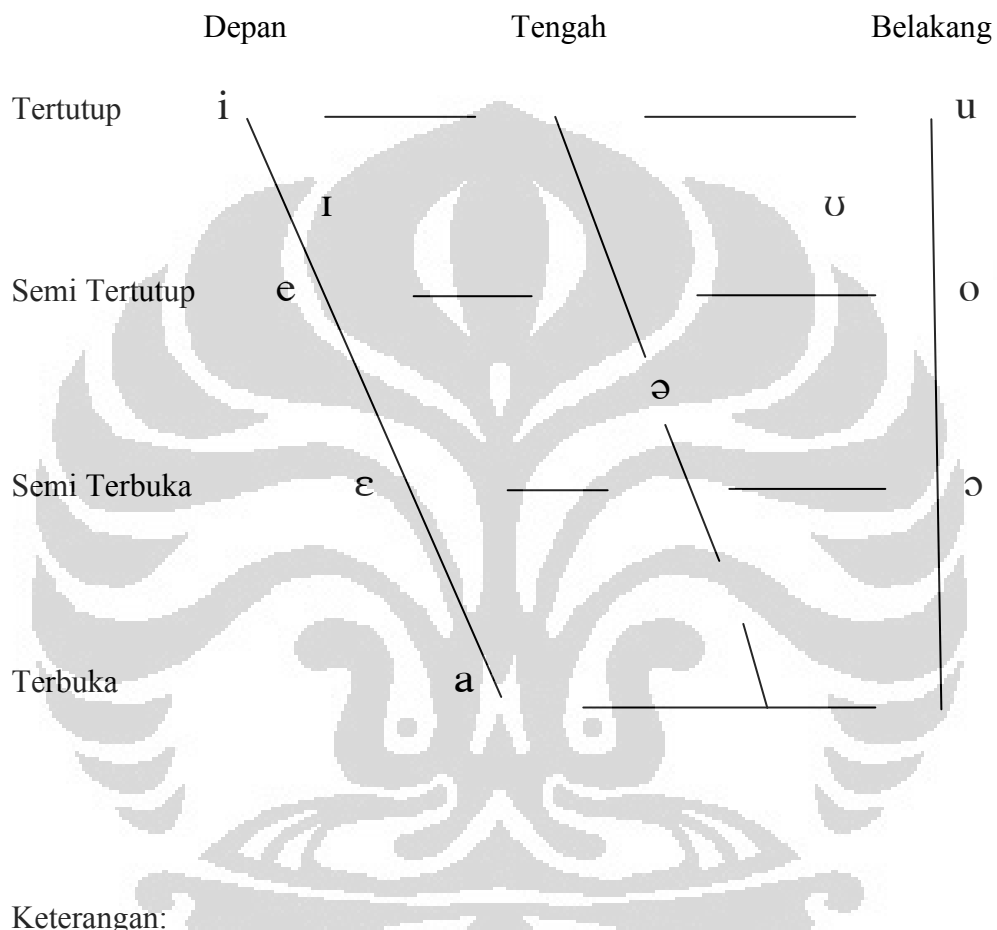


Keterangan:

- 1) Depan, Tengah, Belakang = Maju mundurnya lidah
- 2) Tertutup, Semi Tertutup, Semi Terbuka, Terbuka = Striktur
Striktur adalah jarak antara lidah dengan langit-langit keras (palatum)
- 3) Bagan ditampilkan berdasarkan format IPA dengan perubahan seperlunya dan hanya menampilkan bunyi-bunyi yang terdapat dalam bahasa Jerman.
- 4) Untuk vokal bahasa Jerman simak *DUDEN Aussprachewörterbuch* (2005: 28-31, 35-43) atau Rues (2009: 9)

LAMPIRAN 2

Bagan Vokal Bahasa Indonesia



Keterangan:

- 1) Depan, Tengah, Belakang = Maju mundurnya lidah
- 2) Tertutup, Semi Tertutup, Semi Terbuka, Terbuka = Striktur
Striktur adalah jarak antara lidah dengan langit-langit keras (palatum)
- 3) Bagan ditampilkan berdasarkan format IPA dengan perubahan seperlunya dan hanya menampilkan bunyi-bunyi yang terdapat dalam bahasa Indonesia.
- 4) Untuk vokal bahasa Indonesia simak Chaer (2009: 38-43)

LAMPIRAN 3

Bagan Konsonan Bahasa Jerman

Tempat Artikulasi	Bilabial	Labiodental	Dental	Alveolar	Postalveolar	Retrofleks	Palatal	Velar	Uvular	<i>Pharyngeal</i>	Glotal
Cara Artikulasi											
Plosif	p b			t d				k g			ʔ
Nasal	m			n				ŋ			
Getar				r					R		
<i>Tap</i>				ɾ							
Frikatif		f v		s z	ʃ ʒ		ç	x	ʁ		h
Frikatif lateral											
Aproksiman				ɹ			j				
Aproksiman lateral				l							

Keterangan:

- 1) Bagan di atas ditampilkan berdasarkan format IPA dengan perubahan seperlunya dan hanya menampilkan bunyi-bunyi yang terdapat dalam bahasa Jerman.
- 2) Untuk konsonan bahasa Jerman simak *DUDEN Aussprachewörterbuch* (2005: 31-33, 43-46) atau Rues (2009: 10)

LAMPIRAN 4

Bagan Konsonan Bahasa Indonesia

Tempat Artikulasi	Bilabial	Labiodental	Dental	Alveolar	Postalveolar	Retrofleks	Palatal	Velar	Uvular	<i>Pharyngeal</i>	Glotal
Cara Artikulasi											
Plosif	p b			t d			c ɟ	k g			ʔ
Nasal	m			n		ŋ		ŋ			
Getar				r							
<i>Tap</i>											
Frikatif		f v		s z	ʃ			x			h
Frikatif lateral											
Aproksiman							j				
Aproksiman lateral				l							
Semivokal	w										

Keterangan:

- 1) Bagan ditampilkan berdasarkan format IPA dengan perubahan seperlunya dan hanya menampilkan bunyi-bunyi yang terdapat dalam bahasa Indonesia
- 2) Untuk konsonan bahasa Indonesia simak Chaer (2009: 48-52)

LAMPIRAN 5

Contoh Angket

Saya Gareth Onibala, mahasiswa Program Studi Jerman, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia. Pada semester ini saya akan melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi. Untuk itu saya mohon bantuan Anda sebagai responden untuk mengisi angket ini untuk membantu kelancaran penyusunan skripsi saya. Terima kasih.

1. Nama lengkap responden:
 - Lainnya, sebutkan ...
2. NPM:
3. Kelas Sprache saat semester 1 (A, B, C, D)
4. Jurusan apa yang Anda ambil saat SMA?
 - a. IPA
 - b. IPS
 - c. Bahasa
5. Apakah bahasa ibu Anda? (bahasa yang pertama kali Anda peroleh sejak masa kanak-kanak)
6. Apakah Anda sudah pernah mendapatkan pelajaran bahasa Jerman sebelumnya di SMA?
 - a. Belum
 - b. Sudah. Berapa lama?
 - 1 semester
 - 2 semester
 - 3 semester
 - 4 semester
 - 5 semester
 - 6 semester
7. Apa judul buku yang digunakan dalam pelajaran bahasa Jerman di SMA Anda?
8. Apakah dalam pelajaran bahasa Jerman di SMA Anda diajarkan juga cara menuliskan kata-kata dalam bahasa Jerman dengan baik dan benar sesuai dengan ejaan yang berlaku?
 - a. Tidak
 - b. Ya. Jelaskan: ...
9. Apakah Anda mengalami kesulitan dalam menerapkan aturan penulisan kata dalam bahasa Jerman? Contoh: Kata benda yang penulisannya harus selalu diawali dengan huruf besar.
 - a. Tidak
 - b. Ya. Jelaskan: ...

Keterangan: Pelajaran bahasa asing yang didapat selain bahasa Jerman (bahasa Inggris) ditanyakan secara lisan

LAMPIRAN 6

Korpus Data

Korpus data yang digunakan dalam skripsi ini dapat dilihat pada halaman-halaman selanjutnya. Korpus data yang digunakan adalah kata-kata bahasa Jerman dengan kesalahan ortografis yang ditemukan pada empat puluh karangan Ujian Akhir Semester mahasiswa tingkat awal angkatan 2011 Program Studi Jerman, FIB. Korpus data ini tidak menyajikan keseluruhan bagian dari empat puluh karangan, melainkan hanya menampilkan kalimat-kalimat yang mengandung kata-kata yang mengandung kesalahan ortografis.



Karangan 1**Kalimat 1**

Normaleweise gehe ich um 16.00 Uhr nach Hause mit dem Zug.

Kalimat 2

Dannach bade ich um 17.30 Uhr.

Kalimat 3

Nacher schlafe ich um 21.00 Uhr.

Kalimat 4

Normaleweise spiele ich volleyball mit meiner Schwester.

Kalimat 5

Nacher gehe ich nach Hause.

Karangan 2

Ich esse Reis mit Fisch oder Fleisch und trinke ich ein Glass Tee.

Karangan 3**Kalimat 1**

Um 12.00 Uhr kann ich Mittagpause haben.

Kalimat 2

Um 15.30 gehe ich nach Studentinwohnheim zurück und dann schlafe ich in mein Zimmer.

Kalimat 3

Gestern habe ich PLU Prüfung.

Kalimat 4

Und dann bin ich zurück nach Studentinwohnheim mit Fahrrad fahren gegangen.

Kalimat 5

Dann bin ich ins bed gegangen.

Karangan 4

Ich habe Für die PruFung studiert.

Karangan 5

Endlich habe ich nach Jakarta mit dem Fleugzeug geFlogen.

Karangan 6

Dannach bin ich nach Hause gefahren.

Karangan 7

Ich treffen meine Freundin in Mittagpause.

Karangan 8

Dann ich gehe zum Banhoff um 6 Uhr 15.

Karangan 9**Kalimat 1**

Ich habe Hahnchen gegessen Minneralwasser getrunken.

Kalimat 2

Danach bin nach Indonesia Fliegen.

Karangan 10

Am Dienstag und Donerstag studiere ich von 8.00 Uhr bis 12.00 Uhr.

Karangan 11**Kalimat 1**

Dannach, habe ich um 06.00 Uhr frühstücke.

Kalimat 2

um 8.00 Uhr habe ich unterrichtet.

Kalimat 3

Danach, habe ich vom 11.30 Uhr Mittagpause.

Kalimat 4

Und meine Fatter sagt „Wir müssen nach Haus auf Oma fahren!“

Karangan 12

Das ist wichtig für mich.

Karangan 13**Kalimat 1**

Dannach frühstücke ich um halb sieben.

Kalimat 2

Um zwölf Uhr habe ich die Mittagpause.

Kalimat 3

Am dritten Tag habe ich im Restaurant gegessen und habe ich eingekauft.

Karangan 14

Um 12.00 Uhr habe ich eine Mittagpause.

Karangan 15

Ich hatte Semesterprüfung.

Karangan 16**Kalimat 1**

Dann habe ich Mittagpause.

Kalimat 2

Dann um 20 Uhr bin ich nach Hause gegangen und dan habe ich geschlafen.

Karangan 17

Ich bade meisteins um 8 Uhr.

Karangan 18**Kalimat 1**

Ich mochte fahren mit dem Unterstraße Bahn.

Kalimat 2

Ich mochte Sony Center besichtigen.

Kalimat 3

Ich mochte Brandenburger Tor besuchen.

Kalimat 4

Ich mochte viel Souvenir einkaufen.

Karangan 19

Unterricht hat um 8 Uhr angefängt.

Karangan 20

Normaleweise bestelle ich Nasi Goreng und trinke ich eine Flasche Milch und viel Mineralwasser.

Karangan 21**Kalimat 1**

Um 8 Uhr hat mein ersten Klasse angefängt.

Kalimat 2

Um 7.50 Uhr habe ich gefrüstück.

Kalimat 3

Um 1 Uhr habe ich zweiten Klasse angefängt.

Kalimat 4

Das Wetter war nicht so cald.

Karangan 22

Dann habe ich das Abendessen um 19.00 Uhr.

Karangan 23

Gegen 12.00 Uhr habe ich Pausse machen.

Karangan 24

Ich habe Mittagsessen um zwölf gehabt.

Karangan 25**Kalimat 1**

Ich lerne mein Unterrichtbuch um 20 Uhr.

Kalimat 2

Ich bin hungrich nicht gewesen.

Karangan 26**Kalimat 1**

In Bali wöllen wir Stadtundfahrt.

Kalimat 2

Wir in das Hotel ubernachten.

Kalimat 3

Mein Schwester Stadt fotografieren, ich finde die Stadt schon.

Kalimat 4

Von Fritag bis Montag machen wir in Bali.

Kalimat 5

Wir plannen nächsten Jahr in Bali gehen.

Karangan 27**Kalimat 1**

Dann habe ich fruhstucke um 6.30 Uhr.

Kalimat 2

Es is super.

Karangan 28

Ein gluck! Herr Nazar bin nicht angekommen.

Karangan 29**Kalimat 1**

Ich fahre mit dem Motorad.

Kalimat 2

Ich habe im Museum besichtigt.

Kalimat 3

Berlin ist die Hauptstadt von Deutschland.

Karangan 30

Ich studiere Linguistic an der Universitas Indonesia.

Karangan 31**Kalimat 1**

Um 19 Uhr mache ich Abendsessen mit meiner Familie.

Kalimat 2

In Österreich gibt es Sehenswürdigkeiten.

Karangan 32**Kalimat 1**

Jetzt bleibe ich in Studentwohnheim.

Kalimat 2

die semesterprüfung hat um acht Uhr angeFängt.

Karangan 33

Ich frühstücke um 06.30 nahe muss ich um 07.30 Uhr zur Uni gehen.

Karangan 34

Ich studiere von 08.00 Uhr bis 12.00 Uhr dann habe ich Mittagpause.

Karangan 35

Ich habe meine Mittagpause um zwölf Uhr.

Karangan 36**Kalimat 1**

Der Unterrich fängt um 08.00 Uhr.

Kalimat 2

Der Unterrich fängt wieder um 13.00 Uhr.

Karangan 37**Kalimat 1**

Dann sehe ich fern und habe ich meiner Familie Abendsessen.

Kalimat 2

Meine Tante hat eine Gitarre gebracht und wir haben Muzik gespielt.

Karangan 38**Kalimat 1**

Ich habe um zwölf Mittagsesse.

Kalimat 2

Dann habe ich um halb sieben Abendesse.

Kalimat 3

Dannach fernsehe ich oder spiele.

Karangan 39

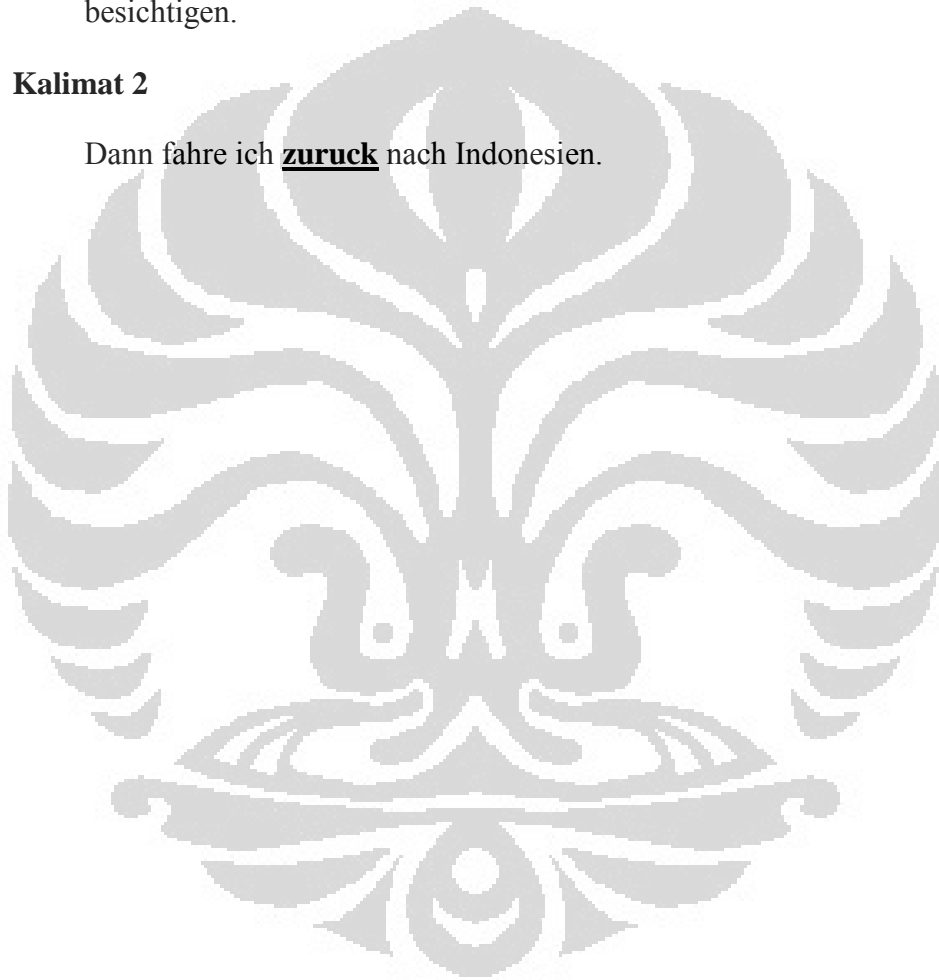
Und dann habe ich mit meinen Cricket Freunden getreFFen.

Karangan 40**Kalimat 1**

Dann habe ich Stadtbummel und ich will so viele Sehenwurdigskeiten besichtigen.

Kalimat 2

Dann fahre ich zuruck nach Indonesien.



RIWAYAT SINGKAT



GARETH ONIBALA, lahir di Jakarta, 26 Februari 1990, adalah anak ketiga dari pasangan suami-istri Chres Onibala dan Ice Onibala Rorong. Ia memperoleh pendidikan dasar di SD Santo Fransiskus II Jakarta dan pendidikan menengah di SMP Santo Fransiskus I Jakarta. Ijazah pendidikan dari SMA 1 PSKD Jurusan IPS diperolehnya pada tahun 2008. Ia melanjutkan studi selama empat tahun pada Program Studi Jerman, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia, dari tahun 2008 sampai tahun 2012 hingga memperoleh gelar Sarjana Humaniora dengan skripsi yang berjudul “Analisis Kesalahan Ortografis Bahasa Jerman pada Karangan Mahasiswa Program Studi Jerman Universitas Indonesia Angkatan 2011/2012”.